Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI)

Aqidah

Jilid 1

- ☑ **Belajar Tauhid**
- ☑ **Mengenal Allah ﷻ**
- ☑ **Mengenal Rasulullah ﷺ**
- ☑ **Mengenal Agama Islam**

Abdullah Roy

Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI)

Aqidah

Jilid 1

Penulis : Abdullah Roy
Penata Letak : ASA Grafika Solo
Desain Sampul : webdesinindonesia.com

Diterbitkan oleh:
BIMBINGAN ISLAM
Pesantren Wisata Madinatul Qur'an
Jl. TMMD Malati-Sondong, Desa Cibodas, Kec. Jonggol
Bogor, Indonesia. Telp. 0812-132-8145
www.bimbinganislam.com

Cetakan Pertama, Shafar 1438 H

Dicetak Oleh:
ASA GRAFIKA SOLO
Jl. Beo III Perum Mekarsari Gonilan Solo

Roy, Abdullah
Halaqah Silsilah Ilmiah (HSI) Aqidah Jilid 1
xii + 140 hlmn; 13 x 19 cm
ISBN :

KATA PENGANTAR

إن الْحَمْدَ لله، نَحْمَدُه، ونستعينه، ونستغفره، ونعوذ بالله مِن شرورِ أنفسنا، ومن سيِّئات أعمالنا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فلا مُضِلَّ له، ومن يُضْلِلْ فلا هاديَ له، وأشهَدُ أن لا إلهَ إلاَّ اللهُ وحده لا شريكَ له، وأشهَدُ أنَّ محمدًا عبدُه ورسولُه، صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Sebagaimana kita ketahui bahwa perkara aqidah adalah perkara yang pokok dan mendasar di dalam agama kita.

Aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam agama Islam karena aqidah yang benar dan shahih akan membawa kepada kebaikan yang banyak dan akhir yang baik, sebaliknya aqidah yang rusak dan salah akan membawa kepada kejelekan dan akhir yang buruk. Seseorang yang memiliki aqidah kuat akan beribadah dengan ikhlash, khusyu', dan sesuai dengan sunnah Rasulullah . Aqidah yang kuat akan membuahkan akhlaq yang baik. Orang yang beraqidah kuat akan bersabar ketika musibah, bersyukur ketika mendapat nikmat, menjauhi kemaksiatan karena merasa diawasi Allâh, menjauhi kezhaliman kepada sesama, dan tidak berputus asa dari rahmat Allâh ketika berdosa. Orang yang memiliki aqidah kuat akan mudah menepis berbagai

penyimpangan agama. Orang yang memiliki aqidah kuat akan Allâh selamatkan dari makar musuh, baik musuh dari luar maupun dari dalam. Orang yang beraqidah kuat tidak akan tertipu dengan gemerlap dunia dan seisinya. Demikianlah aqidah yang kuat ibarat pohon kuat yang berakar kuat menjulang tinggi yang menghasilkan buah yang banyak.

Allâh ﷻ berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Apakah kamu tidak melihat bagaimana Allâh membuat permisalan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke atas, pohon itu menghasilkan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhannya. Dan Allâh membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat" (QS. Ibrâhîm: 24)

Semakin kuat aqidah seseorang maka akan semakin banyak dan baik buah yang dihasilkan.

Mempelajari aqidah Islam yang benar adalah kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Rasulullah ﷺ telah tinggal di kota Mekkah selama 13 tahun memperbaiki aqidah manusia, dan tidak turun

sebagian besar kewajiban agama kecuali setelah beliau hijrah ke Madinah, ketika manusia telah kuat aqidah.

Rasulullah ﷺ ketika mengutus Mu'âdz bin Jabal t ke Yaman beliau memerintahkan supaya hal yang pertama didakwahkan adalah tentang aqidah. Demikianlah Rasulullah ﷺ menanamkan aqidah yang benar kepada para sahabat, maka keluarlah dari madrasah beliau sebaik-baik generasi ummat ini, tidak ada ummat seorang nabi yang semisal dengan mereka, senantiasa terdahulu dalam semua kebaikan.

Oleh karena itu hendaknya seorang dai yang ingin menyelamatkan dirinya dan ummat dari adzab dunia dan akhirat memiliki perhatian yang besar terhadap pelurusan aqidah ini. Hendaklah dia bersabar dan jangan bosan-bosan menyampaikan masalah aqidah. Inilah yang akan menyatukan ummat, dan inilah sebab Allâh akan memberikan kita kekuasaan, inilah sebab kemakmuran negara, inilah sebab mereka menjadi orang-orang yang terdepan dalam kebaikan, inilah sebab keamanan, inilah sebab terhindar dari bencana, dan lebih penting dari itu semua, inilah sebab masuk surga dan terhindar dari api neraka. Intinya aqidah yang benar dan shahih adalah sebab semua kebaikan di dunia dan akhirat.

Seorang muslim dan muslimah hendaknya mempelajari aqidah dari perkara-perkara yang paling mendasar seperti memahami rukun iman yang enam, memahami syahadatain, mengenal Allâh, mengenal Rasulullâh, mengenal Islam, dan lain-lain,

mempelajari itu semua dengan sabar, dengan dalil-dalil yang shahih, dengan pemahaman yang shahih, dari guru-guru dan ustadz-ustadz yang dipercaya dan memiliki pemahaman yang benar.

Dan kita sekarang hidup di zaman teknologi, dimana teknologi ini bisa menjadi alat untuk mendapatkan keridhaan Allâh bila digunakan untuk kebaikan dan bisa menjadi sebab seseorang mendapat murka Allâh bila digunakan untuk kemaksiatan. Oleh karena itu umat Islam diharapkan bisa memanfaatkan teknologi ini dengan baik, seperti menggunakannya untuk menuntut ilmu.

Asal dari buku ini adalah kumpulan audio yang saya sampaikan di grup WA HSI Abdullah Roy. Grup WA HSI Abdullah Roy adalah sebuah grup dakwah yang pada asalnya menggunakan WA (Whatsapp) sebagai media untuk menyampaikan audio-audio dakwah berdurasi pendek. Di dalam HSI ini saya memprioritaskan materi-materi aqidah.

Disampaikan audio-audio tersebut secara rutin setiap hari, dari hari Senin sampai hari Jum'at. Kemudian pada Ahad diadakan evaluasi mingguan. Dan apabila sudah selesai materi silsilah maka diadakan disana ujian akhir, yang apabila lulus dia mendapatkan syahadah/ijazah dan bisa mengikuti silsilah berikutnya.

Sebelum terbentuk Grup HSI pada awalnya audio-audio tersebut saya sampaikan di beberapa grup yang saya ikuti seperti grup keluarga, grup dai, dan lain-lain. Pertama kali saya upload tanggal 3 Dzulqa'dah 1434 H atau 10 September 2013.

HSI –alhamdulillah- memiliki perkembangan yang sangat baik. Mungkin diantara yang membuat grup ini bertahan dan berkembang setelah anugerah dari Allâh ﷻ adalah materi yang disampaikan berurutan dan lebih terarah, materinya singkat sehingga membuat pendengar tidak bosan, dan materinya mendasar (aqidah).

Dan saya nasehatkan kepada kaum muslimin, khususnya para peserta HSI untuk tidak mencukupkan diri dengan media elektronik seperti WA, Facebook dan lain-lain, dalam menuntut ilmu agama. Hendaknya kita menuntut ilmu secara langsung kepada para asatidzah dalam majelis-majelis mereka, karena kita akan mendapatkan disana apa yang tidak kita dapatkan di tempat yang lain.

Segala puji bagi Allâh yang telah memudahkan terbitnya Buku Jilid 1 dari materi yang disampaikan di HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) yang terdiri dari empat silsilah:

- Silsilah Ilmiyyah Pertama: Belajar Tauhid
- Silsilah Ilmiyyah Kedua: Mengenal Allâh I
- Silsilah Ilmiyyah Ketiga: Mengenal Rasulullah e
- Silsilah Ilmiyyah Keempat: Mengenal Agama Islam

Saya berusaha di dalam buku ini untuk menyampaikan materi secara ringkas dan padat, merujuk kepada kitab-kitab para ulama ahlussunnah, dan berdalil dengan dalil-dalil yang shahih dengan pemahaman para salaf.

Saya menyadari bahwa semua pasti ada akhirnya. Namun kita berusaha memanfaatkan kesempatan yang pendek di dunia ini dan kenikmatan yang Allâh berikan untuk mendapatkan pahala sebanyak mungkin.

Semoga Allâh menetapkan hati kita di atas agama ini. Sebagaimana Allâh ﷻ mengumpulkan kita di dunia di atas agamaNya semoga Allâh mengumpulkan kita di surgaNya. KepadaNyalah kita bertawakkal dalam semua urusan.

Semoga Allâh ﷻ menjadikan buku ini bermanfaat bagi pembacanya, dan menerima amalan ini.

Kota Madinah, 26 Dzulqa'dah 1437 H
27 September 2016 M

Penulis,

Abdullah Roy

Daftar Isi

SILSILAH ILMIYYAH PERTAMA: BELAJAR TAUHID

SILSILAH ILMIYYAH KEDUA: MENGENAL ALLAH ﷻ

SILSILAH ILMIYYAH KETIGA: MENGENAL ROSÛLULLÔH ﷺ

SILSILAH ILMIYYAH KEEMPAT: MENGENAL AGAMA ISLAM

X
SILSILAH ILMIYYAH
PERTAMA
Belajar Tauhid
(Terdiri dari 25 Halaqoh)

Halaqah (1/25)

MENGAPA HARUS BELAJAR TAUHÎD?

Belajar tauhîd merupakan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun wanita, karena Allôh ﷻ menciptakan manusia dan jin adalah hanya untuk bertauhîd, yaitu mengesakan ibadah kepada Allôh ﷻ, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾ الذاريات: ٥٦

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu" (QS. Adz Dzâriyât: 56)

Oleh karena itu Allôh ﷻ mengutus para rosûl kepada setiap ummat, tujuannya adalah untuk mengajak mereka kepada tauhîd, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ﴾ النحل: ٣٦

"Dan sungguh-sungguh telah Kami utus kepada setiap ummat seorang rosûl (yang berkata kepada kaumnya): Sembahlah Allôh dan jauhilah thôghût" (QS. An Nahl: 36)

Makna *Ath Thôghût* adalah segala sesembahan selain Allôh ﷻ. Oleh karena itu seorang muslim yang tidak memahami tauhîd yang merupakan inti ajaran Islâm, maka sebenarnya dia tidak memahami agamanya; meskipun telah mengaku mempelajari ilmu-ilmu yang banyak.

TAUHÎD
SYARAT MUTLAK MASUK SURGA

Saudaraku, orang yang menginginkan kebahagiaan di surga maka dia harus memiliki modal satu ini; tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang bertauhîd, meski terkadang dia diadzab sebelumnya dalam neraka karena dosa yang dia lakukan, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ، أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allôh saja tidak ada sekutu bagiNya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan rosûlNya, dan bahwa 'Îsâ adalah hamba Allôh dan rosûlNya dan kalimatNya yang Dia

tiupkan kepada Maryam, dan ruh dariNya, dan bersaksi bahwa surga benar adanya, dan neraka benar adanya, maka Allôh akan memasukkannya ke dalam surga; bagaimanapun amalan yang telah dia amalkan" [51]

Dalam hadits yang lain, Nabi kita ﷺ bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ . يَبْتَغِى بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

"Maka sesungguhnya Allôh telah mengharamkan neraka bagi orang yang mengatakan Lâ ilâha illallôh, yang mengharap dengannya wajah Allôh"[52]

Tidak heran kalau prioritas dakwah para rosûl dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah tauhîd.

51 HR. Al Bukhâri (3/1267 no: 3252), dan Muslim (1/58 no: 28), dari 'Ubâdah bin Shâmit رضي الله عنه.

52 HR. Al Bukhâri (1/164 no: 415), dan Muslim (1/454 no: 33), dari 'Itbân bin Mâlik رضي الله عنه.

HALAQAH (3/25)

BAHAYA KESYIRIKAN

Akhil Karîm, tauhîd adalah amalan yang paling Allôh ﷻ cintai, sebaliknya syirik (menyekutukan Allôh ﷻ dalam beribadah) adalah amalan yang sangat Allôh ﷻ murkai. Allôh ﷻ memang Maha Pengampun, akan tetapi bila seseorang meninggal dunia dalam keadaan berbuat syirik besar kepada Allôh ﷻ maka Allôh ﷻ tidak akan mengampuni dosa syirik tersebut, dia kekal di dalam neraka selama-lamanya, dan tidak ada harapan baginya untuk masuk ke dalam surga Allôh ﷻ. Sungguh ini adalah kerugian yang tidak ada kerugian yang lebih besar daripada kerugian tersebut, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

النساء: ٤٨

"*Sesungguhnya Allôh tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa yang lain bagi siapa yang dikehendaki*" (*QS.An Nisâ': 48*)

Allôh ﷻ juga berfirman:

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢﴾ المائدة: ٧٢

"Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allôh maka Allôh mengharamkan baginya surga, dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zhôlim" (QS. Al Mâ'idah: 72)

Oleh karena itu, hati-hatilah saudaraku, dengan dosa yang satu ini, terkadang seseorang terjerumus ke dalamnya sedang dia tidak menyadarinya. Bentengilah dirimu dengan perisai ilmu agama, belajarlah dan berdoalah kepada Allôh ﷻ dengan sejujur-jujurnya[53].

Semoga Allôh ﷻ melindungi kita dan juga keluarga kita dari perbuatan syirik.

---

53 Doa yang sejujurnya adalah doa yang sesuai antara hati, lisan, dan perbuatan (usaha). Hatinya benar-benar berkeinginan untuk mendapatkan kebaikan tersebut, lisannya mengucapkan doa, dan dia berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan keinginan tersebut. Contohnya: seseorang memiliki keinginan untuk mendapatkan ilmu agama, maka dia berdoa dengan lisannya dan berusaha menempuh berbagai jalan untuk mendapatkan ilmu agama. Diantara doa yang datang dari Nabi ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لا أَعْلَمُ

"Ya Allôh aku berlindung kepadaMu dari menyekutukanMu sedang aku tahu (menyadarinya), dan aku memohon ampun kepadaMu terhadap (kesyirikan) yang tidak aku sadari" (HR. Al Bukhôri dalam Al Adab Al Mufrod (hal: 337 no: 716), dishohihkan Syaikh Al Albâni / dalam Shohîh Al Adab Al Mufrod (hal. 266 no: 554)

SYIRIK MEMBATALKAN AMAL

Pernahkan anda kehilangan file data berharga hasil kerja keras anda selama berhari-hari atau berbulan-bulan atau bertahun-tahun? Bagaimanakah perasaan anda saat itu? Sedih bukan?? Terkadang seseorang berani untuk membayar jutaan rupiah asal file tersebut kembali.

Saudaraku, syirik adalah dosa besar yang bisa membatalkan amal seseorang. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾ الزمر: ٦٥ - ٦٦

"Dan sungguh-sungguh telah diwahyukan kepadamu (wahai Muhammad) dan orang-orang sebelummu (bahwa) apabila kamu berbuat syirik maka sungguh akan batal amalmu, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Maka sembahlah Allôh saja dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS.Az Zumar: 65-66)

Di dalam ayat ini seorang nabipun akan batal amalannya bila berbuat syirik.

Oleh karena itu, jagalah amalan yang sudah anda tabung bertahun-tahun, jangan biarkan amalan anda hilang begitu saja karena kejahilan anda terhadap tauhîd dan syirik. Terkadang sebuah perbuatan yang kita anggap biasa, bisa menghancurkan amalan sebesar gunung, dan belum tentu ada waktu lagi untuk menabung kembali.

HALAQAH (5/25)

TAUBAT DARI KESYIRIKAN

Orang yang berbuat syirik dan meninggal dunia tanpa bertaubat kepada Allôh ﷻ maka dosa syiriknya tidak akan diampuni. Apabila bertaubat sebelum dia meninggal maka Allôh ﷻ mengampuni dosanya bagaimanapun besar dosa tersebut.

Taubat nashûha adalah taubat yang terpenuhi di dalamnya 3 syarat:

Pertama : Menyesal
Kedua : Meninggalkan perbuatan tersebut
Ketiga : Bertekad kuat untuk tidak mengulangi lagi.

Allôh ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

الزمر: ٥٣

"Katakanlah: Wahai hamba-hambaKu yang telah melampaui batas terhadap diri sendiri (dengan berbuat dosa) janganlah berputus asa dari rahmat Allôh, sesungguhnya Allôh mengampuni dosa semuanya, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS.Az Zumar: 53)

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allôh menerima taubat seorang hamba selama ruh belum sampai ke tenggorokan" [54]

Para sahabat Nabi ﷺ tidak semuanya lahir dalam keadaan Islâm, bahkan banyak diantara mereka yang masuk Islâm ketika sudah besar, dan sebelumnya bergelimang dengan kesyirikan.

Supaya tidak terjerumus kembali ke dalam kesyirikan maka seseorang harus mempelajari tauhîd dan memahaminya dengan baik, mengetahui jenis-jenis kesyirikan sehingga bisa menjauhinya.

54 HR. At Tirmidzi (5/547 no: 3537), dan Ibnu Mâjah (2/1420 no: 4253), dihasankan Syaikh Al Albâni/dalam Shohîh Sunan At Tirmidzi (3/453)

HALAQAH (6/25)

APA ITU TAUHÎD?

Saudara sekalian, semoga Allôh ﷻ memberikan pemahaman kepada kita semua; sebelum jauh melangkah di dalam silsilah ini, tentunya kita harus benar-benar memahami apa makna tauhîd yang wajib kita pelajari dan kita amalkan.

Tauhîd secara bahasa adalah mengesakan. Adapun seca-ra istilah, maka tauhîd adalah mengesakan Allôh ﷻ dalam beribadah. Seseorang tidak dinamakan bertauhîd sehingga meninggalkan peribadatan kepada selain Allôh ﷻ, seperti berdoa kepada selain Allôh ﷻ, bernadzar untuk selain Allôh ﷻ, menyembelih untuk selain Allôh ﷻ dan lain-lain.

Apabila seseorang beribadah kepada Allôh ﷻ dan menyerahkan sebagian ibadah kepada selain Allôh ﷻ, siapapun dia, baik kepada seorang nabi, malaikat, atau selainnya; maka inilah yang dinamakan syirik (menyekutukan Allôh ﷻ dalam

beribadah), Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى ﴾ الزخرف: ٢٦ - ٢٧

"Dan ingatlah ketika Ibrôhîm berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku" (QS. Az Zukhruf: 26-27)

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Barangsiapa yang mengatakan Lâ ilâha illallôh, dan mengingkari segala sesuatu yang disembah selain Allôh, maka haram harta dan darahnya (tidak boleh diganggu), dan perhitungannya atas Allôh"[55]

Oleh karena itu rukun kalimat tauhîd (*Lâ ilâha illallôh*) ada 2:

❖ Nafi (pengingkaran) pada kalimat: *Lâ ilâha* artinya tidak ada tuhan (yang berhak disembah), maksudnya adalah mengingkari tuhan-tuhan selain Allôh ﷻ.

55 HR. Muslim (153/ no: 23) dari Thâriq bin Asyyam رضي الله عنه.

- Itsbât (penetapan) pada kalimat: *illallôh*, artinya kecuali Allôh ﷻ, maksudnya adalah menetapkan Allôh ﷻ sebagai satu-satunya sesembahan. *Wallôhulmuwaffiq*.

HALAQAH (7/25)

TERMASUK SYIRIK ADALAH MEMAKAI JIMAT

Saudaraku, Allôh ﷻ adalah Dzat yang memberi manfaat dan mudhorot. Kalau Allôh ﷻ menghendaki untuk memberikan manfaat kepada seseorang maka tidak akan ada yang bisa mencegahnya, demikian pula sebaliknya ketika Allôh ﷻ menghendaki untuk menimpakan musibah kepada seseorang maka tidak akan ada yang bisa menolaknya.

Keyakinan tersebut melazimkan kita sebagai seorang muslim untuk hanya bergantung kepada Allôh ﷻ semata, dan merasa cukup dengan Allôh ﷻ dalam usaha mendapatkan manfaat dan menghindari mudhorot seperti dalam mencari rezeki, mencari keselamatan, kesembuhan dari penyakit dan lain-lain, dan tidak bergantung sekali-kali kepada benda-benda yang dikeramatkan, seperti jimat, wafaq[56], susuk dengan berbagai jenisnya.

56 Nama lain dari jimat, dipakai di sebagian daerah.

Rosûlullôh ﷺ mengingatkan:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang menggantungkan tamîmah (jimat dan yang semisalnya) maka sungguh dia telah berbuat syirik" [57]

Apabila meyakini bahwa barang tersebut adalah sebab saja maka ini termasuk syirik kecil, karena dia telah menjadikan sesuatu yang bukan sebab sebagai sebab, padahal yang berhak menentukan sesuatu sebagai sebab atau tidak adalah Dzat yang menciptakannya yaitu Allôh ﷻ. Dan perlu diketahui bahwa dosa syirik kecil tidak bisa disepelekan, karena dosa syirik kecil tetap lebih besar dari dosa-dosa besar (dosa zina, dosa membunuh dan lain-lain). Kemudian bila meyakini bahwa barang tersebut dengan sendirinya memberi manfaat dan memberi mudhorot maka ini termasuk syirik besar, yang mengeluarkan seseorang dari Islâm.

57 HR. Ahmad (28/636 no: 17422), dan dishohihkan Syaikh Al Albâni dalam Ash Shohîhah (no: 492)

Semoga Allôh ﷻ memudahkan saudara-saudara kita untuk meninggalkan perbuatan syirik yang sudah tersebar ini, dan menjadikan ketergantungan hati kita dan mereka hanya kepada Allôh ﷻ. Hasbunallôh wa ni'mal wakîl.

HALAQAH (8/25)

BERTABARRUK (MENCARI BAROKAH)

Barokah adalah banyaknya kebaikan dan langgengnya. Allôh ﷻ adalah Dzat yang berbarokah, artinya banyak kebaikanNya. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾ ﴾ الأعراف: ٥٤

"*Dialah Allôh yang banyak barokahnya Robb semesta alam*" (QS. Al A'rôf: 54)

Dan Allôhlah Dzat yang memberikan keberkahan (kebaikan) kepada sebagian mahlukNya, sehingga mahluk tersebut menjadi mahluk yang berbarokah dan banyak kebaikannya.

Allôh ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ ﴾ آل عمران: ٩٦

"Sesungguhnya rumah yang pertama yang diletakkan bagi manusia (untuk beribadah) adalah rumah yang ada di Mekkah, yang berbarokah dan petunjuk bagi seluruh alam" (QS. Âlu 'Imrôn: 96)

Ka'bah diberikan barokah oleh Allôh ﷻ, cara mendapatkan barokahnya adalah dengan melakukan ibadah di sana.

Allôh ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣ ﴾ الدخان: ٣

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'ân) pada malam yang berbarokah, sesungguhnya Kami memberi peringatan" (QS. Ad Dukhôn: 3)

Malam *lailatul qodr* adalah malam yang berbarokah, cara mendapatkan barokah dan kebaikannya adalah dengan melakukan ibadah di malam tersebut.

Seorang 'ulama berbarokah dengan ilmunya dan dakwahnya, cara mencari berkahnya dan kebaikannya adalah dengan menimba ilmu darinya.

Disana ada barokah yang sifatnya dzâtiyyah (dzatnya berbarokah), dimana barokah seperti ini bisa berpindah. Barokah jenis ini hanya Allôh ﷻ

berikan kepada para nabi dan rosûl. Oleh karena itu, dahulu para sahabat Nabi ﷺ bertabarruk dengan bekas air wudhu Nabi ﷺ, rambut beliau, keringat beliau dll. Sepeninggal beliau ﷺ mereka tidak melakukannya terhadap Abu Bakr dan 'Umar dan para sahabat mulia lainnya, menunjukkan bahwa ini adalah kekhususan para nabi dan rosul.

Meminta barokah hanya kepada Allôh ﷻ dengan cara yang disyariatkan, adapun meminta barokah dari Allôh ﷻ dengan sebab yang tidak disyariatkan seperti mengusap dinding masjid tertentu, atau mengambil tanah kuburan tertentu dll maka ini termasuk syirik kecil.

Semoga Allôh ﷻ memberkahi kita dan keluarga kita.

HALAQAH (9/25)

MENYEMBELIH UNTUK SELAIN ALLÔH ﷻ TERMASUK SYIRIK BESAR

Menyembelih termasuk ibadah yang agung di dalam agama Islâm. Di dalamnya ada pengagungan terhadap Allôh ﷻ Robb semesta alam, dan wujud cinta dengan mengorbankan sebagian harta kita untukNya, seperti ibadah qurban di hari raya Îdul Adhhâ, *aqîqoh*, dan *hadyu* bagi sebagian jama'ah haji.

Allôh ﷻ telah memerintahkan kita menyerahkan ibadah mulia ini hanya untukNya semata, sebagaimana firman Allôh ﷻ:

"*Maka sholatlah dan menyembelihlah untuk Tuhanmu*" (*QS. Al Kautsar:2*)

Barangsiapa yang menyerahkan ibadah menyembelih ini untuk selain Allôh ﷻ, dalam rangka

mengagungkan dan mendekatkan diri kepada selain Allôh ﷻ, sama saja kepada nabi, wali, jin, dan lain-lain maka dia telah terjatuh dalam syirik besar, yang mengeluarkan seseorang dari Islâm, membatalkan amalan, dan terkena ancaman laknat dari Allôh ﷻ; sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Allôh melaknat seseorang yang menyembelih untuk selain Allôh"[58]

Makna laknat adalah dijauhkan dari rahmat-Nya.

Oleh karenanya, janganlah sekali-kali kita sebagai seorang muslim berkurban dan menyembelih untuk selain Allôh ﷻ sedikitpun, meski dengan seekor lalat, dengan harapan mendapatkan manfaat atau terhindar dari mudhorot. Kita harus yakin sebagai seorang muslim bahwa manfaat dan mudhorot di tangan Allôh ﷻ semata, dan hanya kepadaNyalah seorang muslim bertawakkal.

58 HR. Muslim (3/1567 no: 1978) dari 'Ali bin Abî Thâlib ؓ.

TERMASUK SYIRIK ADALAH BERNADZAR UNTUK SELAIN ALLÔH سبحانه وتعالى

Bernadzar untuk Allôh ﷻ adalah seseorang mengatakan: wajib bagi saya melakukan ibadah ini dan itu untuk Allôh ﷻ, atau dengan mengatakan misalnya: saya bernadzar untuk Allôh ﷻ bila terlaksana hajat saya.

Bernadzar adalah ibadah dan sebuah bentuk pengagungan. Karenanya bernadzar tidak diperkenankan kecuali untuk Allôh ﷻ semata, seperti orang yang bernadzar untuk berpuasa satu hari bila lulus ujian, atau bernadzar untuk Allôh akan mengadakan 'umroh bila sembuh dari penyakit dan lain-lain. Allôh berfirman:

﴿ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن نَّفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُم مِّن نَّذْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُهُۥ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٢٧٠﴾ ﴾ البقرة: ٢٧٠

"Dan apa yang kalian infaqkan atau yang kalian nadzarkan maka sesungguhnya Allôh mengetahuinya, dan tidak ada penolong bagi orang-orang yang zholim" (QS. Al Baqoroh: 270)

Di dalam ayat ini Allôh mengabarkan bahwa Allôh ﷻ mengetahui nadzar para hambaNya dan akan membalas dengan balasan yang baik. Ini menunjukkan bahwa nadzar adalah ibadah yang seorang muslim akan diberikan pahala atas nadzar tersebut.

Menunaikan nadzar apabila dalam ketaatan hukumnya adalah wajib, berdasarkan firman Allôh:

﴿ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ ﴾ الحج: ٢٩

"Dan supaya mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka" (QS. Al Hajj: 29)

Dan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلاَ يَعْصِهِ

"Barangsiapa yang bernadzar untuk menaati Allôh maka hendaknya menaatiNya, dan barangsiapa yang bernadzar untuk memaksiati Allôh maka janganlah dia memaksiatiNya"[59]

59 HR. Al Bukhâri (6/2463 no: 6318), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

Bernadzar untuk selain Allôh ﷻ termasuk syirik besar yang mengeluarkan seseorang dari Islâm, seperti seseorang bernadzar apabila sembuh dari penyakit maka akan menyembelih untuk wali fulan, atau berpuasa untuk syaikh fulan dll.

Semoga Allôh ﷻ melindungi kita dan keturunan kita dari perbuatan syirik.

AR RUQYAH (JAMPI-JAMPI)

Ar Ruqyah yaitu bacaan yang dibacakan kepada orang yang sakit supaya sembuh.

Bacaan ini diperbolehkan selama tidak ada kesyirikannya. Dari 'Auf bin Mâlik ﷺ beliau berkata: Kami dahulu meruqyah di zaman jahiliyyah, maka kami bertanya kepada Rosûlullôh ﷺ: Ya Rosûlullôh apa pendapatmu tentang ruqyah ini? Rasûlullôh ﷺ bersabda:

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Perlihatkanlah kepadaku ruqyah-ruqyah kalian, sesungguhnya ruqyah tidak mengapa selama tidak ada kesyirikan" [60]

Ruqyah yang tidak ada kesyirikan seperti ruqyah dari ayat-ayat Al Qur'ân, dari doa-doa yang diajarkan Nabi ﷺ, -dan ini lebih utama-, atau dengan doa-doa yang lain yang diketahui kebenaran maknanya baik dengan bahasa arab

60 HR. Muslim (no: 2200).

maupun dengan selain bahasa arab.

Kemudian hendaknya orang yang meruqyah ataupun yang diruqyah meyakini bahwasannya ruqyah hanyalah sebab semata, tidak berpengaruh dengan sendirinya, dan tidak boleh seseorang bertawakkal kepada sebab tersebut. Seorang muslim mengambil sebab dan bertawakkal kepada Dzat yang menciptakan sebab tersebut yaitu Allôh ﷻ.

Ruqyah yang mengandung kesyirikan adalah jampi-jampi atau bacaan yang mengandung permohonan kepada selain Allôh ﷻ, baik kepada seorang jin ataupun seorang wali sekalipun. Biasanya disebutkan disitu nama-nama mereka. Tidak jarang jampi-jampi seperti ini dicampur dengan ayat-ayat Al Qur'ân, atau dengan nama-nama Allôh ﷻ, atau dengan kalimat yang berasal dari bahasa arab, tujuannya adalah satu yaitu untuk mengelabui orang-orang yang jahil dan tidak tahu.

Ruqyah yang mengandung kesyirikan telah dijelaskan oleh Rosûlullôh ﷺ dalam sabda beliau:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ

"*Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan pelet adalah syirik*" [61]

61 HR. Abû Dâwud (6/31 no: 3883), dan Ibnu Mâjah (2/1166 no: 3530), dari 'Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni/dalam Shahîh Sunan Abî Dâwud (2/467)..

BERDOA KEPADA SELAIN ALLÔH ﷻ ADALAH SYIRIK BESAR

Berdoa kepada Allôh ﷻ adalah seseorang menghadap Allôh ﷻ dengan maksud supaya Allôh ﷻ mewujudkan keinginannya, baik dengan meminta atau dengan merendahkan diri, mengharap, dan takut kepada Allôh ﷻ.

Berdoa dengan makna di atas adalah ibadah, berkata An Nu'mân ibnu Basyîr ؓ: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah", kemudian beliau ﷺ membaca ayat:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ﴾ غافر: ٦٠

"Dan Robb kalian berkata: Berdoalah kalian kepadaKu niscaya aku akan mengabulkan kalian. Sesungguhnya

orang-orang yang sombong dari beribadah kepadaKu mereka akan masuk kedalam neraka Jahannam dalam keadaan terhina" (QS. Ghôfir: 60) [62]

Dan makna "beribadah kepadaKu" adalah "berdoa kepadaKu".

Apabila doa adalah ibadah yang merupakan hak Allôh ﷻ semata; maka berdoa kepada selain Allôh ﷻ, dengan merendahkan diri di hadapannya, mengharap dan juga takut kepadanya sebagaimana ketika dia mengharap dan takut kepada Allôh ﷻ adalah termasuk syirik besar.

Dan termasuk jenis doa adalah istighâtsah (meminta dilepaskan dari kesusahan), isti'âdzah (meminta perlindungan), dan isti'ânah (meminta pertolongan). Apabila di dalamnya ada perendahan diri, pengharapan, dan takut maka ini adalah ibadah, hanya diserahkan kepada Allôh ﷻ semata.

Dan perlu kita ketahui bahwasannya boleh seseorang beristighôtsah, beristi'âdzah, dan beristi'ânah kepada seorang makhluk dengan empat syarat:

62 HR. Abû Dâwud (2/603 no: 1479), At Tirmidzi (5/374 no: 3247), dan Ibnu Mâjah (2/1258 no: 3828),dari An Nu'mân bin Basyîr ؓ dishahihkan Syaikh Al Albâni /dalam Shahîh Sunan Abî Dawud (1/407).

Pertama	:	Makhluk tersebut masih hidup
Kedua	:	Dia berada di depan kita atau bisa mendengar ucapan kita
Ketiga	:	Dia mampu sebagai mahluk untuk melakukannya
Keempat	:	Tidak boleh seseorang bertawakkal kepada sebab tersebut, akan tetapi bertawakkal kepada Allôh ﷻ, yang menciptakan sebab.

Orang yang beristighôtsah, beristi'âdzah, dan beristi'ânah kepada orang yang sudah mati atau kepada orang yang masih hidup akan tetapi tidak berada di depan kita atau tidak mendengar ucapan kita, atau meminta mahluk perkara yang tidak mungkin melakukannya kecuali Allôh ﷻ, maka ini termasuk syirik besar.

HALAQAH (13/25)

SYAFÂ'AT

Syafâ'at adalah meminta kebaikan bagi orang lain, di dunia maupun di akhirat. Allôh ﷻ dan RosûlNya telah mengabarkan kepada kita tentang adanya syafâ'at pada hari kiamat, diantara bentuknya adalah bahwasannya Allôh ﷻ mengampuni seorang muslim dengan perantara doa orang yang telah Allôh ﷻ izinkan untuk memberikan syafâ'at. Syafâ'at akhirat ini harus kita imani dan kita berusaha untuk meraihnya.

Dan modal utama untuk mendapatkan syafâ'at akhirat adalah bertauhîd dan bersihnya seseorang dari kesyirikan, Rosûlullôh ﷺ sabda ketika beliau mengabarkan tentang bahwasannya beliau memiliki syafâ'at pada hari kiamat , beliau mengatakan:

فَهِىَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِى لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Syafâ'at itu akan didapatkan in syâ Allôh oleh setiap orang yang mati dari ummatku, yang tidak menyekutu-

kan Allôh sedikitpun" [63]

Merekalah orang-orang yang Allôh ﷻ ridhoi karena ketauhîdan yang mereka miliki, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ ﴾ الأنبياء: ٢٨

"Dan mereka (yaitu para nabi, para malaikat dan juga yang lain) tidak memberikan syafâ'at kecuali bagi orang-orang yang Allôh ridhoi" (QS. Al Anbiyâ': 28)

Syafâ'at di akhirat ini berbeda dengan syafâ'at di dunia, karena seseorang pada hari kiamat tidak bisa memberi syafâ'at bagi orang lain kecuali setelah diizinkan oleh Allôh ﷻ, sampai meskipun dia adalah seorang nabi atau seorang malaikat sekalipun, sebagaimana firman Allôh ﷻ:

﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ البقرة: ٢٥٥

"Tidaklah ada yang memberikan syafâ'at di sisi Allôh kecuali dengan izinNya" (QS. Al Baqoroh: 255)

Oleh karena itu permintaan syafâ'at hanya ditujukan kepada Allôh ﷻ, Dzat yang memilikinya, seperti seseorang mengatakan dalam doanya: Ya Allôh, aku meminta syafâ'at nabi-Mu.

---

63 HR. Muslim (1/189 no: 199) dari Abû Hurairah ﷺ.

Inilah cara meminta syafâ'at yang diperbolehkan, bukan dengan meminta langsung kepada Nabi Muhammad ﷺ, seperti mengatakan: Ya Rosûlullôh, berilah aku syafâ'atmu, atau dengan cara menyerahkan sebagian ibadah kepada makhluk dengan maksud meraih syafâ'atnya. karena cara seperti ini adalah cara yang dilakukan oleh orang-orang musyrikin zaman dahulu, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾ يونس: ١٨

"Dan mereka menyembah kepada selain Allôh sesuatu yang tidak memudhoroti mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafâ'at bagi kami di sisi Allôh. Katakanlah: Apakah kalian akan mengabarkan kepada Allôh sesuatu yang Allôh tidak ketahui di langit maupun di bumi? Maha Suci Allôh dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan" (QS. Yûnus:18)

HALAQAH (14/25)

BERLEBIHAN TERHADAP ORANG SHÔLEH PINTU KESYIRIKAN

Orang shôleh adalah orang yang baik karena mengikuti syari'at Allôh ﷻ, baik dalam hal aqidah, ibadah, maupun mu'amalah. Mereka memiliki derajat yang berbeda-beda di sisi Allôh ﷻ.

Kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk mencintai mereka. Kita juga diperintahkan untuk meng-ikuti jejak mereka dalam kebaikan. Berteman dan bermajelis dengan mereka adalah sebuah keberuntungan, membaca perjalanan hidup mereka bisa menambah keimanan dan meneguhkan hati. Menghormati mereka adalah diperintahkan selama masih dalam batas-batas yang diizinkan agama.

Namun berlebih-lebihan terhadap orang shôleh, se-perti mendudukkan mereka di atas kedudukannya sebagai manusia, atau menyifati

mereka dengan sifat-sifat yang tidak pantas kecuali untuk Allôh ﷻ, maka ini hukumnya haram dan tidak diperbolehkan menurut agama, karena menjadi pintu terjadinya kesyirikan dan penyerahan sebagian ibadah kepada selain Allôh ﷻ.

Mencintai Rosûlullôh ﷺ melebihi cinta kita kepada orang tua, anak, dan semua manusia adalah sebuah kewajiban agama sebagaimana dalam hadits[64].

Namun beliau e melarang kita berlebih-lebihan terhadap beliau e, dengan mendudukkan beliau di atas kedudukan beliau sebenarnya, yaitu sebagai seorang hamba Allôh ﷻ dan seorang rosûl. Beliau ﷺ bersabda:

لاَ تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian berlebih-lebihan terhadapku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan terhadap 'Îsâ bin Maryam, sesungguhnya aku adalah

64 Rosûlullôh ﷺ bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak beriman salah seorang diantara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan seluruh manusia" (HR. Al Bukhâri 1/14 no: 14 dan Muslim 1/67 no: 44, dari Abû Hurairah ﷺ)

hambaNya, maka katakanlah: hamba Allôh dan rosûlNya" [65]

Beliau adalah seorang hamba, maka tidak boleh disembah; dan beliau adalah seorang rosûl, maka tidak boleh dicela dan diselisihi.

Apabila berlebih-lebihan terhadap sebaik-baik manusia – yaitu Rosûlullôh ﷺ- tidak diperbolehkan maka bagaimana dengan yang lain?

Dan diantara bentuk ghuluw (berlebih-lebihan) terhadap orang-orang shôleh adalah meyakini bahwa mereka mengetahui ilmu ghoib, atau membangun di atas kuburan mereka, atau beribadah kepada Allôh ﷻ di samping kuburan mereka dan lain-lain. Dan yang paling parah adalah menyerahkan sebagian ibadah kepada mereka.

Semoga Allôh ﷻ melapangkan hati kita untuk menerima kebenaran.

---

65 HR. Al Bukhâri (3/1271 no: 3261), dari 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه.

HALAQAH (15/25)

SIHIR

Sihir bermacam-macam jenisnya; sihir yang merupakan kesyirikan adalah sihir yang terjadi dengan meminta pertolongan kepada syaitan[66], padahal syaitan tidak akan menolong seseorang kecuali setelah melakukan perkara yang dia ridhoi, yaitu kufur kepada Allôh ﷻ dengan menyerahkan sebagian ibadah kepada syaitan tersebut, atau dengan menghina Al Qur'ân, atau dengan mencela agama dan lain-lain.

Allôh ﷻ berfirman:

﴿وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ﴾ البقرة: ١٠٢

66 Contoh sihir yang terjadi tanpa meminta pertolongan kepada syaitan adalah Al Bayân (penjelasan), seseorang bisa mempengaruhi manusia dengan keindahan bahasanya dan kelihaian dia dalam berbicara. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا

"Sesungguhnya diantara Al Bayân (penjelasan) ada sihir" (*HR. Al Bukhâri 5/1976 no: 4851, dan Muslim 2/594 no: 869, dari Ibnu 'Umar* ﷺ)

"Dan bukanlah Sulaiman yang kafir, akan tetapi syaitan-syaitanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia" (QS. Al Baqoroh: 102).

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ

"Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan"

Para sahabat bertanya: Ya Rosûlullôh, apa tujuh perkara tersebut? Maka beliau ﷺ mengatakan: Syirik kepada Allôh, sihir….[67]

Hukuman bagi seorang tukang sihir jenis ini adalah hukuman mati bila dia tidak bertaubat, sebagaimana telah dicontohkan oleh para sahabat Nabi ﷺ. Adapun yang berhak melakukan hukuman tersebut adalah pemerintah yang sah bukan individu.

Mempelajari sihir termasuk perkara yang diharamkan, bahkan sebagian 'ulama menghukumi pelakunya keluar dari Islâm. Demikian pula meminta supaya disihirkan juga perbuatan yang haram, karena Rosûlullôh ﷺ mengabarkan bahwa

67 HR. Al Bukhâri (3/1017 no: 2615), dan Muslim (1/92 no: 89), dari Abû Hurairah ﷺ.

bukan termasuk pengikut beliau orang yang menyihir dan yang minta disihirkan, sebagaimana dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al Bazzâr dalam Musnadnya, dan dishohihkan Syaikh Al Albâni.[68]

Seorang muslim hendaknya mengambil sebab untuk membentengi diri dari sihir, diantaranya adalah menjaga dzikir-dzikir yang disyari'atkan, seperti dzikir pagi dan petang, dzikir-dzikir setelah sholat lima waktu, dzikir akan tidur, mau makan, masuk rumah, keluar rumah, masuk kamar kecil, keluar dari kamar kecil dan lain-lain. Dan membersihkan diri dan rumah dari perkara-perkara yang membuat ridho syaitan, seperti jimat-jimat, musik, gambar-gambar mahluk bernyawa dan lain-lain.

Apabila qadarullôh (dengan taqdir Allôh) terkena sihir maka hendaknya bersabar, merendahkan diri kepada Allôh ﷻ, memohon dariNya

---

68 Rosûlullôh ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ أَوْ تُطُيِّرَ لَهُ، أَوْ تَكَهَّنَ أَوْ تُكُهِّنَ لَهُ، أَوْ سَحَرَ أَوْ سُحِرَ لَهُ...

"Bukan termasuk golongan kami orang yang bertathoyyur atau ditathoyyurkan, atau berdukun atau didukunkan, atau menyihir atau disihirkan....(HR. Al Bazzâr dalam Musnadnya 9/52 no: 3578, dan dishohihkan Syaikh Al Albâni dalam Ash Shohîhah no: 2195)

kesembuhan, dan berpegang dengan ruqyah-ruqyah yang disyari'atkan, dan jangan sekali-kali berusaha menghilangkan sihir dengan meminta bantuan jin, baik secara langsung maupun lewat dukun, paranormal, dan yang semisal mereka.

Semoga Allôh ﷻ melindungi kita dan keluarga kita dari semua kejelekan di dunia dan di akhirat.

HALAQAH (16/25)

PERDUKUNAN

Dukun adalah orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang ghoib, yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia, seperti mengetahui barang yang hilang, pencurinya, mengetahui ramalan nasib dan lain-lain. Dia mengaku mengetahui hal-hal tersebut dengan cara-cara tertentu seperti dengan melihat bintang, menggaris di tanah, melihat air di mangkok, dan lain-lain. Dengan cara ini para dukun memakan harta manusia.

Saudaraku sekalian, ketahuilah bahwa perdukunan dengan namanya yang bermacam-macam adalah perkara yang diharamkan di dalam agama Islâm. Ilmu ghoib yang mereka akui, pada hakikatnya adalah kabar dari jin yang mereka mintai bantuan. Sedangkan cara-cara yang tersebut hanyalah untuk menutupi kedoknya sebagai seorang yang meminta bantuan jin dan juga syaitan.

Kita sudah mengetahui bersama bahwa iblis sudah berjanji akan menyesatkan manusia dan

menyeret mereka bersamanya ke dalam neraka. Iblis dan keturunannya tidak akan membantu sang dukun kecuali apabila dukun tersebut kafir kepada Allôh ﷻ. Para 'ulama menghukumi dukun sebagai orang yang kafir dengan sebab ini. Dan harta yang dia dapatkan dari pekerjaan ini adalah harta yang haram.

Berkaitan dengan ramalan yang kadang benar maka sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ dalam hadits yang shôhih bahwa para jin bekerja sama untuk mencuri kabar dari langit. Apabila mendengar sesuatu maka jin yang di atas akan mengabarkan kepada yang di bawahnya dan seterusnya sehingga sampai ke telinga dukun. Terkadang dia terkena lemparan bintang sebelum menyampaikan kabar tersebut, dan terkadang pula sempat menyampaikan sebelum akhirnya terkena lemparan bintang. Kabar sedikit yang sampai ini, akan ditambah-tambahi oleh dukun tersebut dengan kedustaan yang banyak. Apa yang benar terjadi sesuai dengan yang dia kabarkan akan dijadikan alat mencari pembenaran dan kepercayaan dari manusia [69].

---

69 Rosûlullôh ﷺ bersabda:

إِذَا قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ فِى السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ

Orang Islâm dilarang sekali-kali datang ke dukun dengan maksud meminta bantuan bagaimanapun susahnya keadaan dia. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

رَبُّكُمْ، قَالُوا لِلَّذى قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ، وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ – وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِكَفِّهِ فَحَرَفَهَا وَبَدَّدَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ – فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ ، فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ثُمَّ يُلْقِيهَا الآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ ، فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا ، وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ ، فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِى سَمِعَ مِنَ السَّمَاءِ

"Apabila Allôh memutuskan sebuah perkara di langit maka para malaikat akan memukulkan sayap-sayap mereka karena tunduk dengan firman Allôh, seakan-seakan firman yang didengarkan adalah suara rantai di atas batu, maka apabila dihilangkan ketakutan dari hati mereka, merekapun berkata: Apa yang dikatakan oleh Robb kalian? Mereka berkata: Dia mengatakan kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar. Maka para pencuri pendengaran (yaitu para syaitan) berusaha untuk mendengarkan dengan cara seperti ini sebagian di atas sebagian yang lain- dan Sufyan (salah seorang perowi hadits ini) menyifati dengan telapak tangannya, maka beliau merenggangkan dan membuka jari jemarinya-maka dia mendengar sebuah kalimat, kemudian menyampaikannya kepada yang di bawahnya, kemudian menyampaikan kepada yang di bawahnya sehingga sampai kepada lisan tukang sihir atau dukun, terkadang dia terkena bintang sebelum menyampaikan kaliamat tersebut, dan terkadang menyampaikan sebelum terkena bintang, kemudian dukun tersebut membuat seratus kedustaan bersama kalimat tersebut, maka dikatakan: Bukankah dia (dukun tersebut) telah mengabarkan kepada kita pada hari ini dan itu dengan kabar ini dan itu, maka dukun tersebut dibenarkan dengan kalimat yang didengar dari langit" (HR. Al Bukhâri 4/1736 no: 4424 dari Abû Hurairah ﷺ).

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa yang mendatangi seorang dukun kemudian membenarkan apa yang dia ucapkan maka dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad" [70]

Dalam hadits lain beliau ﷺ mengatakan:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi dukun kemudian bertanya kepadanya tentang sesuatu maka tidak diterima darinya sholât selama empat puluh hari" [71]

Meskipun sebagian 'ulama berpendapat bahwa mendatangi dukun tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islâm, namun kedua hadits di atas cukup menunjukkan besarnya dosa orang yang mendatangi dukun. Semoga Allôh ﷻ menjadikan kita merasa cukup dengan yang halal dan menjauhkan kita dari yang haram.

70 HR. Abu Dâwud (6/48 no: 3904), At Tirmidzi (1/242 no: 135), dan Ibnu Mâjah (1/209 no: 639), dari Abû Hurairah رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni / dalam Shahîh Sunan Abî Dâwud (2/473).

71 Muslim (4/1751 no: 2230).

AT TATHOYYUR (MERASA SIAL DENGAN SESUATU)

At Tathoyyur adalah merasa akan bernasib sial karena melihat atau mendengar kejadian tertentu, seperti melihat tabrakan, atau orang berkelahi, atau yang semisalnya; kemudian hal tersebut menyebabkan dia tidak jadi melaksanakan hajatnya seperti bepergian, berdagang dan lain-lain.

At Tathoyyur termasuk syirik kecil apabila perasaan tersebut kita ikuti. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang ath thiyaroh menyebabkan dia tidak jadi melaksanakan hajatnya maka dia telah berbuat syirik"[72]

72 HR. Ahmad (11/623 no: 7045),dari Abdullâh bin 'Amr رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni/dalam Silsilah Al Ahâdîts Ash Shahîhah (3/53 no: 1065).

Perasaan ini sebenarnya tidak akan mempengaruhi takdir, sebagaimana hal ini dinafikan dan diingkari oleh Rosûlullôh ﷺ beliau bersabda:

...وَلاَ طِيَرَةَ...

"*... tidak ada thiyaroh* ..." [73]

Maksudnya thiyaroh ini adalah hanya sebuah perasaan saja, yang tidak akan berpengaruh terhadap takdir Allôh ﷻ.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh mengikuti was-was syaitan ini, dan hendaknya dia memiliki keyakinan kuat bahwa semua yang terjadi di permukaan bumi berupa kebaikan dan keburukan adalah dengan takdir Allôh ﷻ semata, yakin bahwa tidak mendatangkan kebaikan kecuali Allôh ﷻ dan tidak melindungi dari keburukan kecuali Allôh ﷻ, hanya bertawakkal kepada Allôh ﷻ semata, dan berbaik sangka kepada Allôh ﷻ. Apabila datang perasaan tersebut maka hendaknya segera dihilangkan dengan tawakkal dan tetaplah dia melaksanakan hajatnya. Dan apa yang terjadi setelah itu adalah takdir Allôh ﷻ semata.

Adapun *At Tafâ'ul* maka diperbolehkan di dalam agama kita. *Tafâ'ul* artinya adalah

73 HR. Al Bukhâri (5/2171 no: 5424), dan Muslim (4/1746 no: 2224), dari Anas bin Mâlik رضي الله عنه

berbaik sangka kepada Allôh ﷻ karena melihat atau mendengar sesuatu. Dahulu Nabi ﷺ sering bertafâ'ul, seperti ketika perjanjian Hudaibiyyah, utusan Quraisy saat itu bernama Suhail, suhail adalah bentuk tashgîr (pengecilan) dari sahl yang artinya yang mudah, maka beliaupun berbaik sangka kepada Allôh ﷻ bahwa perjanjian ini akan membawa kemudahan dan kebaikan bagi ummat Islâm[74]. Maka benarlah persangkaan beliau, Allôh ﷻ membuka setelah itu yaitu setelah perjanjian tersebut pintu-pintu kemudahan bagi umat Islâm.

74 Dari 'Ikrimah Abû 'Abdillâh beliau mengabarkan bahwa ketika datang Suhail bin 'Amr, Nabi e berkata:

لَقَدْ سَهُلَ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ

"*Sungguh Allôh telah memudahkan urusan kalian*" (HR. Al Bukhâri 2/974 no: 2581)

HALAQAH (18/25)

MERAMAL NASIB DENGAN BINTANG

Bintang adalah mahluk yang menunjukkan kebesaran Allôh ﷻ Penciptanya. Allôh ﷻ telah mengabarkan di dalam Al Qur'ân bahwa bintang ini memiliki tiga faidah:

Pertama : sebagai perhiasan langit
Kedua : sebagai pelempar syaitan
Ketiga : sebagai petunjuk manusia, seperti mengetahui arah utara/selatan, mengetahui arah daerah, arah qiblat, atau mengetahui kapan datangnya musim menanam, musim hujan,dll.

Allôh ﷻ tidak menciptakan bintang untuk perkara yang lain selain tiga perkara di atas.

Seorang salaf Qotâdah bin Di'âmah As Sadûsi رحمه الله seorang 'ulama yang meninggal kurang lebih pada tahun 110 H, beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang meyakini bahwasanya bintang memiliki faidah yang lain selain tiga hal di atas

maka dia telah bersalah, dan berbicara tanpa ilmu. Ucapan ini dikeluarkan Al Imam Al Bukhôri didalam Shohîh beliau[75].

Contohnya adalah meyakini bahwasanya terbit dan tenggelamnya bintang, atau berkumpul dan berpisahnya beberapa bintang berpengaruh kepada keberuntungan seseorang di masa yang akan datang, dalam masalah rezeki , jodoh, dan lain-lain. Seperti kolom yang ditemukan di beberapa koran dan juga majalah. Membacanya dan mempercayainya adalah perbuatan haram dan termasuk dosa besar, sebagian 'ulama mengatakan hukumnya seperti orang yang mendatangi dukun dan bertanya kepadanya, ancamannya tidak diterima sholâtnya selama empat puluh hari.

---

75 Qotâdah berkata:

خَلَقَ هَذِهِ النُّجُومَ لِثَلاَث ، جَعَلَهَا زِينَةً لِلسَّمَاءِ، وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِين ، وَعَلاَمَاتٍ يُهْتَدَى بِهَا، فَمَنْ تَأَوَّلَ فِيهَا بِغَيْرِ ذَلِكَ أَخْطَأَ وَأَضَاعَ نَصِيبَهُ، وَتَكَلَّفَ مَا لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ

"*Allôh menciptakan bintang-bintang ini untuk tiga perkara: perhiasan langit, pelempar syaitan, dan tanda-tanda petunjuk jalan. Maka barangsiapa yang menafsirkannya dengan selain itu sungguh dia telah bersalah, dan menyia-nyiakan bagiannya, serta membebani diri dengan sesuatu yang dia tidak memiliki ilmunya*" (Diriwayatkan Al Bukhâri dalam Shahîhnya 3/1168)

Hendaknya kita semua takut kepada Allôh ﷻ, danjanganlah sekali-kali mencoba membaca kolom-kolom tersebut. Dan jangan juga memasukkannya ke dalam rumah kita. Kita tutup segala pintu yang bisa merusak aqidah kita dan keluarga kita, karena aqidah merupakan modal kita memasuki surga Allôh ﷻ dengan selamat.

HALAQAH (19/25)

BERSUMPAH DENGAN SELAIN NAMA ALLÔH ﷻ

Sumpah adalah menguatkan perkataan dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan, baik oleh yang berbicara maupun yang diajak bicara. Kalau bahasa arab maka menggunakan huruf *wâwu*, atau *bâ'* atau *tâ'*. Adapun bahasa Indonesia maka menggunakan kata: Demi.

Bersumpah hanya diperbolehkan dengan nama Allôh ﷻ semata. Misalnya mengatakan: Wallôhi, demi Robb yang menciptakan langit dan bumi, demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya dan lain-lain.

Adapun mahluk, bagaimanapun agungnya di mata manusia maka tidak boleh kita bersumpah dengan namanya. Misalnya dengan mengatakan: Demi Rosûlul-lôh, demi Ka'bah, demi Jibrîl, demi langit dan bumi, demi bulan dan bintang, dll. Ini semua termasuk jenis pengagungan terhadap

mahluk yang terlarang. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allôh maka sungguh dia telah berbuat syirik"[76]

Syirik dalam hadits ini pada asalnya adalah syirik kecil, yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islâm, namun bisa sampai kepada syirik besar bila dia mengucapkan sumpah dengan mahluk disertai pengagungan seperti kalau dia mengagungkan Allôh ﷻ (yaitu pengagungan ibadah), seperti sumpah yang dilakukan orang-orang musyrik dengan mengatakan: demi Wisnu, atau demi dewa fulan, demi Lâta dan lain-lain.

76 HR. Abû Dâwud (5/154 no: 3251), dan At Tirmidzi (4/110 no: 1535), dishahihkan Syaikh Al Albâni / dalam Shahîh Sunan Abî Dâwud (2/314).

HALAQAH (20/25)

RIYÂ

Riyâ' adalah seseorang mengamalkan sebuah ibadah bukan karena ingin pahala dari Allôh ﷻ, akan tetapi ingin dilihat manusia dan dipuji. Riyâ' hukumnya haram,dan dia termasuk syirik kecil yang samar, yang tidak mengeluarkan seseorang dari Islâm. Riyâ' adalah diantara sebab tidak diterima amal ibadah seseorang, bagaimanapun besar amalan tersebut. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"Allôh berkata: Aku adalah Dzat yang paling tidak butuh dengan syirik, barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan dia menyekutukan Aku bersama yang lain di dalam amalan tersebut maka Aku akan meninggalkannya dan juga kesyirikannya" [77]

---

77 HR. Muslim (4/2289 no: 2985), dari Abû Hurairah ﷺ.

Sebagian 'ulama berpendapat bahwa syirik yang kecil tidak ada harapan untuk diampuni oleh Allôh ﷻ, artinya dia harus diadzab supaya bersih dari dosa riyâ' tersebut, berbeda dengan dosa besar yang ada di bawah kehendak Allôh ﷻ, yang kalau Allôh ﷻ menghendaki maka diampuni langsung dan kalau Allôh ﷻ menghendaki maka akan diadzab. Mereka berdalil dengan keumuman ayat:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾
النساء: ٤٨

"*Sesungguhnya Allôh tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa yang lain bagi siapa yang dikehendaki*" *(QS. An Nisâ': 48)*

Tahukah kita siapa orang yang pertama kali nanti akan dinyalakan api neraka dengan mereka? Mereka bukanlah preman-preman di jalan, atau pembunuh yang kejam…tapi mereka justru adalah orang orang yang beramal sholeh, mereka adalah orang yang mengajarkan Al Qur'ân supaya dikatakan sebagai seorang qôri', yaitu seorang yang suka membaca Al Qur'ân atau seorang yang mahir membaca Al qur'ân, dan juga orang yang berinfaq supaya dikatakan dermawan, dan berjihad supaya dikatakan pemberani; beramal bukan karena Allôh ﷻ, sebagaimana hal ini dikabarkan Nabi ﷺ di dalam

hadits shohih [78].

Oleh karena itu saudara sekalian, ikhlaslah didalam beramal. Dan ikhlash adalah barang yang sangat berharga, para salaf kita merekapun merasa atau merasakan beratnya memperbaiki hati mereka. Dan hanya kepada Allôh ﷻ kita meminta keikhlasan didalam beramal, menjauhkan kita dari riyâ', sum'ah, 'ujub dan berbagai penyakit hati. Dan marilah kita biasakan untuk menyembunyikan amal kita, kecuali kalau memang ada mashlahat yang lebih kuat.

78 Berkata Rosûlullôh ﷺ:

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أُولَئِكَ الثَّلاَثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللَّهِ تُسَعَّرُ بِهِمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Wahai Abû Huroiroh, mereka bertiga adalah orang yang pertama kali akan dinyalakan api neraka dengan mereka pada hari kiamat" (HR. At Tirmidzi 4/591 no: 2382, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan At Tirmidzi 2/556)

HALAQAH (21/25)

CINTA KEPADA ALLÔH

Mencintai Allôh ﷻ merupakan ibadah yang agung. Cinta yang merupakan ibadah ini mengharuskan seorang muslim merendahkan dirinya di hadapan Allôh ﷻ, mengagungkan Allôh ﷻ, yang akhirnya akan membawa seseorang untuk melaksanakan perintah Allôh ﷻ dan menjauhi apa yang Allôh ﷻ larang. Inilah cinta yang merupakan ibadah. Barangsiapa yang menyerahkan cinta seperti ini kepada selain Allôh ﷻ maka dia telah berbuat syirik besar. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴾ البقرة: ١٦٥

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allôh sebagai sekutu-sekutu Allôh; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allôh. Adapun orang-orang yang beriman maka cinta mereka kepada Allôh jauh lebih besar". (QS. Al Baqoroh: 165)

Adapun cinta yang merupakan tabi'at manusia, seperti cinta keluarga, harta, pekerjaan dll, maka hal ini diperbolehkan selama tidak melebihi cinta kita kepada Allôh ﷻ. Apabila seseorang mencintai perkara-perkara tersebut melebihi cintanya kepada Allôh ﷻ maka dia telah melakukan dosa besar. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾ التوبة: ٢٤

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, itu semua lebih kalian cintai daripada Allôh dan RosûlNya dan juga berjihad di jalan Allôh, maka tunggulah sampai Allôh mendatangkan keputusanNya. Dan Allôh tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik" (QS. At Taubah: 24)

Ketika terjadi pertentangan antara dua kecintaan maka disini akan nampak siapa yang lebih dia

cintai. Dan akan nampak siapa yang cintanya benar dan siapa yang cintanya hanya sebatas ucapan saja.

Di antara cara memupuk rasa cinta kita kepada Allôh ﷻ adalah dengan mentadabburi (memperhatikan) ayat-ayat Al Qur'ân, dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allôh ﷻ di alam semesta, demikian pula dengan cara mengingat-ingat berbagai kenikmatan yang Allôh ﷻ berikan.

HALAQAH (22/25)

TAKUT KEPADA ALLÔH

Diantara keyakinan seorang muslim bahwa manfaat dan mudhorot adalah di tangan Allôh ﷻ semata. Seorang muslim tidak takut kecuali kepada Allôh ﷻ dan tidak bertawakkal kecuali kepada Allôh ﷻ.

Takut kepada Allôh ﷻ yang dibenarkan adalah takut yang membawa pelakunya untuk merendahkan diri di hadapan Allôh ﷻ, mengagungkanNya, dan membawanya untuk menjauhi larangan Allôh ﷻ dan melaksanakan perintahNya. Bukan takut yang berlebihan yang membawa kepada keputusasaan terhadap rahmat Allôh ﷻ dan juga bukan takut yang terlalu tipis yang tidak membawa pemiliknya kepada ketaatan kepada Allôh ﷻ.

Takut seperti ini adalah ibadah. Tidak boleh sekali-sekali seorang muslim menyerahkan takut seperti ini kepada selain Allôh ﷻ, dan barangsiapa menyerahkannya kepada selain Allôh ﷻ maka

dia telah terjerumus ke dalam syirik besar, yang mengeluarkan seseorang dari Islâm. Seperti orang yang takut mudhorot wali fulan yang sudah meninggal, kemudian takut tersebut menjadikan dia merendahkan diri di hadapan kuburannya, dan mengagungkannya.

Hendaknya seorang muslim meneladani Nabi Ibrôhîm ﷺ ketika beliau berkata:

﴿وَلَآ أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَشَآءَ رَبِّى شَيْـًٔا ۗ﴾ الأنعام: ٨٠

"Dan aku tidak takut dengan sesembahan kalian (mereka tidak memudhorotiku) kecuali apabila Robbku menghendaki" (QS. Al An'âm: 80)

Di antara takut yang diharamkan adalah takutnya seseorang kepada mahluk yang melebihi takutnya kepada Allôh ﷻ, sehingga takut tersebut membuat dia meninggalkan perintah Allôh ﷻ atau melanggar larangan Allôh ﷻ; seperti orang yang meninggalkan jihad yang wajib atasnya karena takut kepada orang-orang kafir, atau tidak melarang kemungkaran karena takut celaan manusia, padahal dia mampu.

Allôh ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾ آل عمران: ١٧٥

"Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian wahai orang-orang beriman) dengan wali-walinya (dengan penolong-penolongnya), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kalian kepadaKu, jika kalian benar-benar orang yang beriman" (QS. Âlu 'Imrôn: 173-175)

Di antara cara menghilangkan rasa takut kepada mahluk yang diharamkan adalah berlindung kepada Allôh ﷻ dari bisikan syaitan dan mengingat sabda Nabi ﷺ:

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ

"Ketahuilah bahwa seandainya umat semuanya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu niscaya mereka tidak bisa memberikan manfaat kecuali dengan apa yang sudah Allôh tulis, dan seandainya mereka berkumpul untuk memberi mudhorot kepadamu niscaya mereka tidak bisa memberi mudhorot kecuali dengan apa yang sudah Allôh tulis"[79]

79 HR. At Tirmidzi (4/667 no: 2516), dan dishahihkan Syaikh Al Albâni / dalam Shahîh Sunan At Tirmidzi (2/609).

Diperbolehkan takut yang merupakan tabiat manusia, seperti takut kepada panasnya api, binatang buas, dan takut seperti ini bukanlah takut yang merupakan ibadah dan juga bukan takut yang membawa seseorang meninggalkan perintah atau melanggar larangan Allôh ﷻ. Ini adalah takut yang tabiat, yang para nabipun tidak terlepas darinya.

HALAQAH (23/25)

TAAT 'ULAMA DALAM KEBENARAN

Ulama adalah orang-orang yang memiliki ilmu tentang Allôh ﷻ dan juga agamaNya, ilmu yang membawa dirinya untuk bertakwa kepada Allôh ﷻ, mereka adalah pewaris para nabi, dan kedudukan mereka di dalam agama Islâm adalah sangat tinggi.

Allôh ﷻ telah mengangkat derajat para 'ulama dan memerintahkan kita untuk taat kepada mereka selama mereka menyeru dan mengajak kepada kebenaran dan juga kebaikan. Allôh ﷻ berfirman:

النساء: ٥٩

"Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allôh dan taatlah kepada Rosûl, dan ulil amri kalian" (QS. An Nisâ' : 59)

Ulil amri disini mencakup 'ulama dan juga umarô' (pemerintah).

Menghormati mereka yaitu para 'ulama, bukan berarti menaati mereka dalam segala hal, sampai kepada kemaksiatan. 'Ulama seperti manusia yang lain, ijtihad mereka terkadang salah dan terkadang benar. Kalau benar mereka mendapatkan dua pahala, dan kalau salah mereka mendapatkan satu pahala. Apabila telah jelas kebenaran bagi seorang muslim dan jelas bahwasanya seorang 'ulama menyelisihi kebenaran tersebut dalam sebuah permasalahan maka tidak boleh seseorang menaati 'ulama tersebut kemudian dia meninggalkan kebenaran.

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan, sesungguhnya ketaatan hanya di dalam kebenaran"[80]

Apabila seseorang menaati 'ulama dalam kemaksiatan kepada Allôh ﷻ maka dia telah menjadikan 'ulama tersebut sebagai pembuat syariat dan bukan penyampai syariat, seperti yang

80 HR. Al Bukhâri (6/2649 no: 6830), dan Muslim (3/1469 no: 1840), dari 'Ali bin Abî Thâlib رضي الله عنه.

dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴾ التوبة: ٣١

"Mereka (yaitu orang-orang Yahudi dan Nashrani) menjadikan 'ulama dan ahli ibadah mereka sebagai sesembahan selain Allôh" (QS. At Taubah: 31)

Ketika menjelaskan ayat ini, Rosûlullôh ﷺ mengatakan:

أَمَا إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

"Ketahuilah bahwa mereka bukan beribadah kepada para 'ulama dan ahli ibadah tersebut, akan tetapi mereka apabila menghalalkan apa yang Allôh haramkan, maka mereka ikut menghalalkan, dan apabila 'ulama dan ahli ibadah tersebut mengharamkan apa yang Allôh halalkan maka merekapun ikut mengharamkan"[81]

81 HR. At Tirmidzi (5/278 no: 3095), dari 'Adi bin Hâtim رضي الله عنه, dan dihasankan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan At Tirmidzi (3/247).

HALAQAH (24/25)

MENYANDARKAN NIKMAT KEPADA ALLÔH ﷻ

Termasuk keyakinan yang harus diyakini dan diingat oleh setiap muslim bahwa kenikmatan dengan s egala jenisnya adalah dari Allôh ﷻ, Allôh ﷻ berfirman:

"*Kenikmatan apa saja yang kalian dapatkan maka asalnya dari Allôh*" *(QS. An Nahl: 53)*

Dan termasuk syirik kecil apabila seseorang mendapatkan sebuah kenikmatan dari Allôh ﷻ kemudian menyandarkan kenikmatan tersebut kepada selain Allôh ﷻ, seperti mengatakan: "Kalau pilot tidak mahir niscaya kita sudah celaka", "Kalau tidak ada angsa, niscaya uang kita sudah dicuri", "Kalau bukan karena dokter niscaya saya tidak sembuh".

Ini semua adalah menyandarkan kenikmatan kepada sebab. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا ﴾ النحل: ٨٣

"*Mereka mengenal nikmat Allôh, kemudian mereka mengingkarinya*" *(QS. An Nahl: 83)*

Seharusnya dia sandarkan kenikmatan tersebut kepada Allôh ﷻ, Dzat yang menciptakan sebab, seperti dengan mengatakan: "Kalau bukan karena Allôh ﷻ niscaya kita sudah celaka",atau "Kalau bukan karena Allôh ﷻ niscaya uang kita sudah hilang", atau "Kalau bukan karena Allôh ﷻ niscaya saya tidak akan sembuh".

Yang demikian karena Allôhlah yang memberikan nikmat keselamatan, nikmat keamanan, nikmat kesembuhan; sedangkan mahluk hanyalah sebagai alat sampainya kenikmatan tersebut kepada kita. Kalau Allôh ﷻ menghendaki, niscaya Allôh ﷻ tidak akan menggerakkan mahluk-mahluk tersebut untuk menolong kita.

Ini semua bukan berarti seorang muslim tidak boleh berterimakasih kepada orang lain. Seorang muslim diperintah untuk mengucapkan syukur dan terimakasih kepada seseorang yang berbuat baik kepadanya karena mereka menjadi

sebab kenikmatan ini[82]. Bahkan diperintah untuk membalas kebaikan tersebut dengan kebaikan, atau dengan doa yang baik[83]. Namun pujian dan penyandaran kenikmatan tetap hanya kepada Allôh ﷻ semata. Wallôhu ﷻ a'lam.

82 Rosûlullôh ﷺ bersabda:

لاَ يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

"*Tidak bersyukur kepada Allôh orang yang tidak bersyukur kepada manusia*" (HR. Abû Dâwud 7/188 no: 4811, dan At Tirmidzi 4/339 no: 1954, dari Abû Hurairah رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan At Tirmidzi 2/361)

83 Rosûlullôh ﷺ bersabda:

وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"*Barangsiapa yang berbuat baik kepada kalian maka balaslah, dan kalau kalian tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah dengan kebaikan sampai kalian merasa bahwa kalian telah membalas kebaikannya*" (HR. Abû Dâwud 3/104 no: 1672, dan An Nasâ'i (5/87 no: 2566, dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan Abî Dâwûd 1/464)

HALAQAH (25/25)

RIDHO DENGAN HUKUM ALLÔH ﷻ

Allôh ﷻ sebagai Pencipta manusia sangat menyayangi mereka, Dialah Ar Rohmân Ar Rohîm. Dan diantara bentuk kasih sayangNya adalah menurunkan syari'at supaya manusia mendapatkan kebahagiaan dan terhindar dari kesusahan di dunia maupun di akhirat. Dialah Yang Maha Mengetahui, dan Dialah Yang Maha Bijaksana, hukumNya penuh dengan keadilan, hikmah, dan juga kebaikan, meski hal ini terkadang samar atas sebagian manusia.

Oleh karena itu menjadi keharusan bagi seorang muslim dan juga muslimah untuk ridho dengan hukum Allôh ﷻ, dan yakin bahwasannya kebaikan semuanya di dalam hukum Allôh ﷻ, di dalam segala bidang kehidupan: aqîdah, akhlaq, adab, mu'amalah, ekonomi, kenegaraan, dll.

Mengesakan Allôh ﷻ di dalam hukum-hukumNya adalah termasuk konsekuensi tauhîd, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ ﴾ الأحزاب: ٣٦

"Dan tidaklah pantas bagi seorang laki-laki yang mukmin dan wanita yang mukminah, apabila Allôh dan RosûlNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) di dalam urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allôh dan RosûlNya maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata" (QS. Al Ahzâb: 36)

Saudaraku, alhamdulillah dengan izin Allôh ﷻ dan karuniaNya, sampailah kita pada bagian yang terakhir dari silsilah kita yaitu bagian yang kedua puluh lima. Dan dengan ini saya akhiri silsilah ini. Dan bukan berarti kita sudah merasa cukup. Apa yang saya sampaikan hanyalah sebagian kecil dari ilmu tauhîd itu sendiri.

Belajar tauhîd dan mengamalkannya tidak akan berhenti sampai ajal menjemput kita. Ikutilah majelis-majelis ilmu yang membahas tentang tauhîd ini. Bacalah buku-buku yang berkaitan dengan tauhîd yang telah ditulis oleh para 'ulama yang terpercaya.

Semoga Allôh ﷻ merahmati kita semua, menghidupkan dan juga mematikan kita di atas tauhîd.

X

SILSILAH ILMIYYAH KEDUA

Mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

(Terdiri dari 10 Halaqah)

HALAQAH (1/10)

PENTINGNYA MENGENAL ALLÔH ﷻ, ROSÛLULLÔH ﷺ, DAN AGAMA ISLÂM

Rosûlullôh ﷺ mengabarkan bahwa setiap manusia apabila dikuburkan akan ditanya oleh dua orang malaikat tentang 3 perkara: siapa tuhanmu, siapa nabimu, dan apa agamamu[51].

Oleh karena itu, wajib seorang muslim dan muslimah untuk mempersiapkan diri. Dan perlu diketahui bahwasanya untuk menjawab pertanyaan tersebut tidak cukup dengan menghafal, sebab seandainya menghafal itu cukup, niscaya orang munafiq bisa menjawab pertanyaan.

Tetapi perkaranya disini perlu pemahaman dan juga pengamalan. Barangsiapa yang di dunia dia mengenal Allôh ﷻ dan memenuhi hakNya, mengenal Nabi Muhammad ﷺ dan memenuhi

51 HR. Ahmad (30/499 no: 18534), dan Abû Dâwud (7/131 no: 4753), dari Al Barâ' bin 'Âzib dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan Abî Dâwud (3/165)

haknya, mengenal agama Islâm dan mengamalkan isinya, maka diharapkan dia bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan mendapat kenikmatan di dalam kuburnya.

Namun apabila dia tidak mengenal siapa Allôh ﷻ dan tidak memenuhi hakNya, tidak mengenal Nabi Muhammad ﷺ dan tidak memenuhi haknya, tidak atau kurang mengenal ajaran Islâm dan tidak mengamalkannya maka ditakutkan dia tidak bisa menjawab pertanyaan, akibatnya siksa kubur yang akan dia dapatkan.

Semoga Allôh ﷻ memudahkan kita, keluarga kita, dan orang-orang yang kita cintai, untuk bisa mengenal Allôh ﷻ, mengenal Nabi Muhammad ﷺ, dan juga mengenal agama Islâm.

HALAQAH (2/10)

MENGENAL ALLÔH ﷻ SEBAGAI PENCIPTA

Allôh ﷻ adalah Dzat Yang Maha Pencipta, menciptakan dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dialah Allôh yang telah menciptakan langit, menciptakan bumi, manusia, dan seluruh alam semesta, Allôh ﷻ berfirman:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ غافر: ٦٢

"Itu adalah Allôh Robb kalian yang telah menciptakan segala sesuatu" (QS. Ghôfir: 62).

Dialah Allôh *Al Khôliq*, Yang Maha Pencipta sedangkan selain Allôh ﷻ adalah mahluk yang diciptakan, mereka tidak bisa mencipta meskipun diagung-agungkan dan disembah oleh manusia, Allôh ﷻ berfirman :

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ ﴾

الحج: ٧٣

"Wahai manusia telah dibuat perumpamaan bagi kalian maka hendaklah kalian mendengarnya. Sesungguhnya segala sesembahan yang kalian sembah selain Allôh tidak akan bisa menciptakan seekor lalat meskipun mereka bersatu padu untuk membuat seekor lalat tersebut" (QS. Al Hajj: 73)

Berkumpul saja mereka tidak mampu untuk mencipta bagaimana mencipta sendirian? Menciptakan seekor lalat yang sedemikian sederhana susunan tubuhnya mereka tidak mampu maka bagaimana mereka menciptakan mahluk yang lebih rumit?

Seorang muslim wajib meyakini bahwasanya Allôh ﷻ adalah satu-satunya pencipta dan tidak ada yang mencipta selain Allôh ﷻ. Barangsiapa yang meyakini ada yang mencipta selain Allah maka sungguh telah melakukan syirik besar.

HALAQAH (2/10)

MENGENAL ALLÔH ﷻ PEMBERI REZEKI

Diantara nama Allôh ﷻ adalah Ar Rozzâq yang artinya Yang Maha Memberi Rezeki. Allôh ﷻ menciptakan mahluk dan memberikan rezeki kepada mereka. Bahkan Allôh ﷻ telah menulis rezeki mahluknya jauh sebelum Allôh ﷻ menciptakan mereka, Rosûlullôh ﷺ bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"*Allôh telah menulis takdir bagi mahluk-mahlukNya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi*"[52]

Allôh ﷻ menciptakan rezeki tersebut dan menyampaikannya kepada mahluk sesuai dengan waktu yang sudah Allôh ﷻ tentukan sebelumnya.

52 HR. Muslim (4/2044 no: 2653), dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما.

Dan tidak akan meninggal seseorang sampai dia mendapatkan rezeki terakhir, meskipun rezeki tersebut ada di puncak gunung atau bahkan ada di bawah lautan, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ﴾ هود: ٦

"Tidak ada seekor binatang melata yang ada di permukaan bumi ini melainkan Allôh yang akan memberikan rezekinya" (QS. Hûd: 6)

Siapa sesembahan selain Allôh ﷻ yang bisa melakukan demikian? Adakah selain Allôh ﷻ sesembahan yang bisa memberi makan sekali saja untuk seluruh mahluk yang ada di bumi ini, mulai dari manusia, jin, hewan, dan tumbuhan? Allôh ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ۝٣ ﴾ فاطر: ٣

"Wahai manusia hendaklah kalian mengingat nikmat Allôh atas kalian. Adakah yang mencipta selain Allôh, yang memberikan rezeki kepada kalian dari langit maupun dari bumi? Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, oleh karena itu kenapa kalian dipalingkan" (QS. Fâthir: 3)

HALAQAH (4/10)

MENGENAL ALLÔH ﷻ SEBAGAI PENGATUR ALAM SEMESTA

Dialah Allôh ﷻ yang mengatur alam semesta ini, mematikan mahluk, dan menghidupkan, memuliakan mahluk dan menghinakan, mengganti siang menjadi malam, malam menjadi siang, menerbitkan matahari dan menenggelamkan, Allôh ﷻ berfirman :

"Dialah Allôh yang mengatur seluruh perkara" (QS. As Sajdah: 5)

Tidak ada yang mengatur selain Allôh ﷻ. Dialah Allôh ﷻ yang menerbitkan matahari dari timur dan siapa selain Allôh ﷻ yang bisa menerbitkan matahari dari barat? Nabi Ibrôhîm عليه السلام beliau berkata kepada salah seorang yang dia mengaku menjadi tuhan selain Allôh (Raja Namrûd): "*Sesungguhnya Allôh telah menerbitkan matahari dari timur maka silakan engkau -kalau memang*

engkau tuhan- terbitkan matahari dari barat".

Maka orang kafir tersebut tidak bisa berbuat apa-apa[53].

Allôh ﷻ yang menjadikan siang, dan siapa yang bisa mengganti siang menjadi malam selain Allôh ﷻ?

Tidak ada yang mengatur alam semesta kecuali Allôh ﷻ dan tidak ada sesembahan selain Allôh ﷻ yang membantu Allôh ﷻ untuk mengatur alam semesta ini.

Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh meyakini bahwasanya ada selain Allôh ﷻ yang mencipta, memberi rezeki, dan juga mengatur alam semesta, siapa pun dia dan bagaimana pun kedudukannya di sisi Allôh. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwasanya ada selain Allôh ﷻ yang mencipta, memberikan rezeki, dan juga mengatur alam semesta, maka dia telah menyekutukan Allôh ﷻ.

53 Lihat QS. Al Baqoroh: 258.

HALAQAH (5/10)

MENGENAL ALLÔH سبحانه وتعالى SEBAGAI SATU-SATUNYA DZAT YANG BERHAK DISEMBAH

Apabila Allôh سبحانه وتعالى adalah satu-satunya Dzat yang mencipta, memberikan rezeki, dan juga mengatur alam semesta. Maka tuntutannya kita tidak boleh menyembah kecuali hanya kepada Allôh. Tidak ada yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Allôh سبحانه وتعالى semata.

Allôh سبحانه وتعالى berfirman :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢ ﴾ البقرة: ٢١ – ٢٢

"*Wahai manusia sembahlah Robb kalian, yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian supaya kalian bertakwa, yang telah mencipta untuk*

kalian bumi sebagai hamparan dan langit sebagai bangunan dan telah menurunkan air dari langit, maka Allôh mengeluarkan dengan air tersebut buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian. Maka janganlah kalian menjadikan bagi Allôh sekutu-sekutu sedangkan kalian mengetahui " (QS. Al Baqoroh: 21)

Maksudnya janganlah kalian menyekutukan Allôh ﷻ, menyembah kepada selain Allôh, sedangkan kalian mengetahui bahwa Allôh ﷻ yang mencipta, memberikan rezeki, dan juga mengatur alam semesta ini.

Selain Allôh ﷻ tidak berhak disembah karena dia bukan pencipta, bukan pemberi rezeki, dan bukan pengatur alam semesta. Apabila mereka disembah maka mereka adalah sesembahan yang batil.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴾ الحج: ٦٢

"Yang demikian itu karena Allôh Dialah sesembahan yang haq (yang memang berhak untuk disembah). Sedangkan apa yang mereka sembah selain Allôh, adalah sesembahan yang batil (yang tidak berhak untuk disembah)" (QS. Al Hajj: 62)

Apabila seseorang meyakini Allôh ﷻ yang mencipta, memberikan rezeki, dan juga mengatur alam semesta kemudian dia masih menyembah kepada selain Allôh, atau menyerahkan sebagian ibadah kepada selain Allôh - maka dia telah berbuat syirik kepada Allôh ﷻ di dalam ibadah.

Rosûlullôh ﷺ pernah ditanya oleh salah seorang sahabat: Wahai Rosûlullôh apa dosa yang paling besar disisi Allôh? Maka beliau ﷺ mengatakan:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهْوَ خَلَقَكَ

"Dosa yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allôh padahal Dialah Allôh yang telah menciptakan dirimu"[54]

54 HR. Al Bukhôri (no: 4477), dan Muslim (no: 257)

HALAQAH (6/10)

KEYAKINAN BAHWA ALLÔH ﷻ SEBAGAI PENCIPTA, PEMBERI REZEKI, DAN PENGATUR ALAM SEMESTA TIDAKLAH CUKUP UNTUK MEMASUKKAN SESEORANG KE DALAM AGAMA ISLÂM

Kaum muslimin, meyakini bahwasanya Allôh ﷻ sebagai pencipta, memberi rezeki dan juga pengatur alam semesta adalah sebuah kewajiban yang tidak sah keimanan seseorang sampai meyakini yang demikian itu. Namun, ini tidaklah cukup untuk memasukkan seseorang ke dalam agama Islâm, dan belum bisa menjadi pembeda antara seorang yang muslim dan seorang yang kafir, Allôh _ berfirman di dalam Al Qur'ân:

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ١٢﴾ الأعراف: ١٢

"Allôh berkata (kepada Iblîs): Apa yang mencegahmu untuk sujud kepada Âdam, ketika Aku memerintahkan kepadamu? Iblîs mengatakan: Aku lebih baik daripada dia. Engkau telah menciptakan aku dari api dan menciptakan dia dari tanah" (QS. Al A'rôf: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa iblîs mengenal bahwasanya Allôh yang telah menciptakan dia.

Orang-orang musyrikin Quraisy ketika mereka ditanya siapa yang menciptakan, siapa yang memberikan rezeki kepada mereka, dan siapa yang mengatur alam semesta ini, mereka mengatakan: Allôh.

Allôh ﷻ berfirman:

الزمر: ٣٨

"Dan seandainya engkau (wahai Muhammad) bertanya kepada mereka: siapa yang menciptakan langit dan juga bumi? niscaya mereka mengatakan: Allôh" (QS. Az Zumar: 38)

Meskipun mereka meyakini hal yang demikian itu, akan tetapi Rosûlullôh ﷺ memerangi mereka. Kenapa demikian? Karena mereka orang-orang

musyrikin Quraisy tidak mentauhidkan Allôh ﷻ, tidak mengesakan Allôh ﷻ di dalam beribadah.

Oleh karena itu seorang muslim perlu dia mengetahui apa pengertian ibadah dan macam-macamnya sehingga dia tidak menyerahkan satu ibadah pun kepada selain Allôh ﷻ.

HALAQAH (7/10)

PENGERTIAN IBADAH DAN MACAM-MACAMNYA

Ibadah adalah seluruh perkara yang dicintai dan diridhoi oleh Allôh ﷻ baik berupa ucapan maupun perbuatan yang zhohir maupun yang batin.

Seseorang bisa mengetahui sesuatu dicintai Allôh ﷻ dengan beberapa cara; diantaranya apabila sesuatu tersebut diperintahkan oleh Allôh ﷻ maka kita mengetahui bahwasanya sesuatu tersebut adalah ibadah, karena Allôh ﷻ tidaklah memerintah kecuali dengan sesuatu yang Allôh cintai. Termasuk diantaranya apabila Allôh ﷻ memuji pelakunya maka kita mengetahui bahwasanya sesuatu tersebut dicintai oleh Allôh ﷻ.

Contohnya: berdoa; doa adalah ibadah, karena Allôh ﷻ memerintahkan, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡ ﴾ غافر: ٦٠

"Berdoalah kalian kepadaKu niscaya Aku akan mengabulkan" (QS. Ghôfir :60)

Rosûlullôh ﷺ bersabda dalam sebuah hadist:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa itu adalah ibadah"[55]

Dengan demikian hukumnya syirik apabila seseorang berdoa kepada selain Allôh ﷻ baik kepada seorang nabi, seorang malaikat, seorang jin, orang yang sholeh dan lain-lain.

Contoh yang lain: menyembelih; menyembelih adalah ibadah, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴾ الكوثر: ٢

"Hendaknya engkau sholat untuk Robbmu dan menyembelih untuk Robbmu" (QS. Al Kautsar: 2)

Dan Rosûlullôh ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

"Allôh melaknat seseorang yang menyembelih untuk selain Allôh"[56]

---

55 HR. Abu Dâwud (2/603 no: 1479), At Tirmidzi (5/374 no: 3247), dan Ibnu Mâjah (2/1258 no: 3828), dari An Nu'mân bin Basyîr رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan Abi Dâwud (1/407).

56 HR. Muslim (3/1567 no: 1978), dari 'Ali bin Abî Thâlib رضي الله عنه.

Dengan demikian termasuk syirik hukumnya seseorang menyembelih untuk jin atau untuk syaikh atau untuk yang lain selain Allôh ﷻ.

Contoh ibadah yang lain seperti bernadzar, beristighôtsah, bersumpah, bertawakkal, rasa takut, rasa cinta,dan lain-lain maka ini semua adalah termasuk jenis-jenis ibadah tidak boleh sesekali seseorang muslim menyerahkan salah satu dari ibadah tersebut kepada selain Allôh ﷻ.

HALAQAH (8/10)

DI ANTARA KESYIRIKAN MUSYRIKIN QURAISY

Di antara bentuk kesyirikan mereka, berdoa, meminta, dan bertaqarrub kepada orang-orang shaleh yang sudah meninggal, menyerahkan sebagian ibadah kepada mereka, dengan tujuan supaya mendapatkan syafa'at orang shaleh tersebut di sisi Allah dan dengan tujuan mencari kedekatan kepada Allah.

Allah sendiri telah menceritakan keyakinan mereka ini dalam Al Quran dan mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾ يونس: ١٨

"Dan mereka menyembah kepada selain Allôh sesuatu yang tidak memudhoroti mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafâ'at bagi kami di sisi Allôh. Katakanlah: Apakah kalian akan mengabarkan kepada Allôh sesuatu yang Allôh tidak ketahui di langit maupun di bumi? Maha Suci Allôh dan Maha Tinggi dari apa yang mereka sekutukan" (QS. Yûnus:18)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menamakan perbuatan mereka sebagai bentuk menyekutukan Allah ﷻ.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ ﴾ الزمر: ٣

"Ketahuilah bahwa milik Allahlah agama yang tulus, dan orang-orang yang menjadi selain Allah sekutu (mereka mengatakan): Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan diri kami kepada Allah. Sesungguhnya Allah akan menghukumi diantara mereka di dalam apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang berdusta lagi sangat ingkar. (QS. Az-Zumar: 3)

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan mereka menyembah orang-orang shaleh adalah supaya orang-orang shaleh tersebut mendekatkan penyembahnya kepada Allah ﷻ.

Cara meraih syafa'at di hari kiamat adalah dengan memurnikan tauhid bukan dengan kesyirikan, dan cara dekat dengan Allah ﷻ adalah mendekatkan diri kepadaNya dengan iman dan amal shaleh, yang wajib maupun yang Sunnah, sebagaimana orang-orang shaleh tersebut melakukannya.

Tidak boleh seseorang menyamakan Allah ﷻ dengan kepala negara, yang sulit menyampaikan hajat kepadanya kecuali melalui perantara dan para pembantunya. Tidak boleh seseorang yang menyerupakan Allah ﷻ dengan siapapun.

Karena Allah ﷻ Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa, sedangkan kepala negara adalah mahluk lemah, tidak mampu semua pekerjaannya kecuali dibantu para pembantunya.

HALAQAH (9/10)

MENGENAL ALLÔH ﷻ DENGAN MAHLUKNYA

Allah telah menciptakan mahluk-mahluk, supaya manusia berakal memikirkannya sehingga mengenal Dzat yang telah menciptakan.

Besarnya mahluk dan luasnya seperti langit yang tujuh dan bumi, kursi Allah dan arsy-Nya menunjukkan kebesaran Allah.

Keteraturan gerakan dan perjalanan seperti perjalanan matahari dan bulan menunjukkan kekuasaan dan pengawasan Allah yang tidak berhenti.

Kejelian dalam penciptaan menunjukkan hikmah-Nya dan keluasan ilmu-Nya.

Manfaat yang ada dalam ciptaan-Nya menunjukkan rahmat Pencipta yang luas dan menunjukkan karunia Allah ﷻ yang meliputi segala sesuatu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ١٩٢ ﴾ آل عمران: ١٩٠ - ١٩٢

"*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian siang dan malam ada tanda-tanda bagi orang yang memiliki akal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi. Wahai Rabb kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua dengan batil (sia-sia), Mahas Suci Engkau, maka jagalah kami dari adzab neraka*" *(QS. Alu Imran: 190-191)*

Hendaknya seorang muslim meluangkan waktunya untuk memikirkan mahluk-mahluk Allah ﷻ supaya dia semakin mengenal Allah ﷻ Penciptanya, semakin yakin dan mantap dalam menjalankan syari'at Allah ﷻ, merasa takut dengan adzabNya, semakin dekat dengan Allah ﷻ, dan semakin mengesakan Dia dalam beribadah.

MENGENAL ALLÔH ﷻ DENGAN NAMA DAN SIFATNYA

Allôh ﷻ telah mengabarkan di dalam Al Qur'ân bahwa Allôh ﷻ memiliki nama dan sifat, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾ الأعراف: ١٨٠

"Dan Allôh memiliki nama-nama yang paling baik" (QS. Al A'rôf: 180)

Dan Allôh ﷻ berfirman:

"Dan Allôh memiliki sifat-sifat yang paling tinggi" (QS. An Nahl: 60)

Kita mengenal Allôh ﷻ dengan nama dan juga sifat tersebut, kita mengenal Allôh ﷻ sebagai Dzat Yang Maha Penyayang karena Dia Ar Rohmân Ar Rohîm, kita me-ngenal Allôh ﷻ sebagai Dzat yang maka Pengampun karena Dia ﷻ adalah Al Ghofûr, dan seterusnya.

Dan Allôh ﷻ mengabarkan di dalam Al Qur'ân bahwa diantara sifat Allôh ﷻ beristiwâ' di atas 'Arsy, dan bahwa Allôh ﷻ memiliki dua tangan, dan bahwa Allôh ﷻ berada di atas, dan Rosûlullôh ﷺ mengabarkan bahwa Allôh ﷻ turun ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang terakhir, dan juga sifat-sifat yang lain.

Kewajiban kita sebagai seorang muslim adalah menetapkan nama dan juga sifat tersebut karena Allôh ﷻ lebih tahu tentang diri-Nya daripada kita semua dan Rosûlul-lôh ﷺ lebih tahu tentang Allôh ﷻ daripada kita.

Tidak boleh seorang muslim menolak nama-nama dan juga sifat-sifat tersebut dan tidak boleh dia menyerupakan karena Allôh ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١﴾ الشورى: ١١

"*Tidak ada yang serupa dengan Allôh dan Dia adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" *(QS. Asy Syûrô: 11)*

Jadi yang benar yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim adalah menetapkan nama dan juga sifat tersebut sebagaimana datangnya sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allôh ﷻ tanpa

menyerupakan dan tanpa mentakwil 57 nama dan juga sifat tersebut.

57 Takwîl adalah menafsirkan nama dan sifat Allôh ﷻ bukan dengan maknanya yang benar, seperti mentakwil istiwâ' dengan kekuasaan, mentakwil turunnya Allôh ﷻ dengan turunnya rahmat Allôh ﷻ dll.

X

SILSILAH ILMIYYAH KETIGA

Mengenal Rasulullah ﷺ

(Terdiri dari 7 Halaqoh)

HALAQAH (1/7)

PENTINGNYA MENGENAL ROSÛLULLÔH ﷺ

Pertanyaan kedua yang setiap kita akan ditanya di alam kubur adalah tentang siapa nabimu.

Wajib atas setiap muslim dan muslimah untuk mengenal Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah Muhammad bin Abdullôh bin Abdul Muththôlib. Termasuk keturunan Nabi Isma'îl bin Ibrôhîm عليه السلام. Beliau lahir di Mekkah, dan diutus menjadi nabi terakhir ketika berumur 40 tahun. Kemudian menyampaikan risalah Allôh ﷻ selama 23 tahun. Meninggal di kota Madinah setelah Allôh ﷻ menyempurnakan agama ini bagi beliau dan ummatnya.

Mengenal Nabi Muhammad ﷺ tidaklah cukup hanya dengan mengenal nama dan nasab beliau, atau menghafal keluarga dan sahabat beliau. Namun lebih penting dari itu adalah mengenal Nabi Muhammad ﷺ dengan mengenal tugas beliau

sebagai seorang utusan Allôh ﷻ kepada kita dan mengetahui apa kewajiban kita terhadap beliau ﷺ.

Allôh ﷻ telah mengutus beliau ﷺ kepada kita de-ngan tugas membawa 4 perkara:

- **Membawa perintah** dari Allôh ﷻ supaya kita jalankan
- **Membawa larangan** dari Allôh ﷻ supaya kita jauhi
- **Membawa berita** dari Allôh ﷻ supaya kita benarkan
- **Membawa tata cara ibadah** dari Allôh ﷻ supaya kita beribadah kepada Allôh ﷻ dengan cara tersebut.

Kalau kita menaati beliau dalam 4 perkara ini berarti kita pada hakikatnya telah menaati Allôh ﷻ karena perintah, larangan, berita, dan cara ibadah adalah dari Allôh ﷻ, sedangkan tugas beliau ﷺ hanya sekedar menyampaikan kepada kita, Allôh ﷻ berfirman:

﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ﴾ النساء: ٨٠

"Barangsiapa yang menaati Rosûl maka sungguh ia telah menaati Allôh" (QS. An Nisâ': 80)

HALAQAH (2/7)

MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI PEMBAWA PERINTAH

Rosûlullôh ﷺ sebagai seorang utusan, membawa perintah-perintah dari Allôh ﷻ. Beliau ﷺ sampaikan perintah-perintah tersebut kepada kita supaya kita jalankan sesuai dengan kemampuan kita. Beliau ﷺ bersabda:

وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"*Dan apa saja yang Aku perintahkan kepada kalian maka hendaklah kalian kerjakan sesuai dengan kemampuan kalian*"[51]

Dan perintah Allôh ﷻ ada dua macam: wajib dan sunnah (dianjurkan). Amalan yang wajib apabila kita tinggalkan maka berdosa seperti sholât lima waktu, berpuasa Romadhôn, haji bagi yang wajib, memakai hijab bagi wanita dan lain-lain maka ini adalah amalan-amalan yang wajib.

51 HR. Muslim (4/1829 no: 1337), dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

Adapun amalan yang sunnah maka bila tidak dikerjakan seseorang tidak berdosa seperti sholât Rowâtib, sholât Dhuhâ, puasa Senin dan Kamis, puasa Nabi Dâwud, dan juga amalan-amalan sunnah yang lain.

Kita kerjakan perintah-perintah tersebut sesuai dengan kemampuan kita. Bila kita tidak mampu sholât wajib dengan berdiri maka duduk, apabila seseorang tidak mampu melaksanakan sholât berjama'ah di masjid karena sakit maka silakan dia melaksanakan sholât tersebut di rumahnya, apabila seseorang tidak mampu berpuasa Romadhôn karena sakit atau bepergian maka bisa dia diganti pada hari yang lain.

Orang yang tidak mampu sholât malam 11 rakaat maka dia bisa sholât malam lebih sedikit dari itu, demikian pulang orang yang tidak mampu berpuasa Nabi Dawud عليه السلام maka bisa berpuasa dengan puasa yang lebih ringan dari itu. Dan Allôh ﷻ tidaklah memerintah kita dengan sebuah perintah kecuali di dalam perintah tersebut ada hikmah dan juga kebaikan bagi kita semua.

HALAQAH (3/7)

MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI PEMBAWA LARANGAN

Rosûlullôh ﷺ sebagai seorang utusan, membawa larangan-larangan dari Allôh ﷻ. Beliau sampaikan larangan-larangan tersebut kepada kita semua supaya kita menjauhi.

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ

"*Apa yang aku larang, maka hendaklah kalian jauhi*"[52]

Dan larangan Allôh ﷻ ada dua macam: haram dan makruh (dibenci). Larangan yang haram apabila dikerjakan maka berdosa seperti berzina, membunuh tanpa hak, riba, berdusta, ghîbah (membicarakan kejelekan orang lain), sihir, perdukunan, minum minuman keras dan lain-lain.

Adapun larangan yang makruh maka apabila dikerjakan perbuatan tersebut dibenci akan tetapi

52 HR. Muslim (4/1829 no.1337), dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

tidak sampai kepada dosa seperti misalnya memakan bawang merah dan bawang putih dalam keadaan masih mentah, makan minum dengan bersandar, tidur sebelum sholât 'Isyâ', dan lain-lain.

Kita sebagai seorang muslim dan muslimah hendaklah meninggalkan larangan-larangan tersebut dan yakin bahwasanya Allôh ﷻ tidaklah melarang sesuatu kecuali disana ada hikmahnya, dan ada kebaikan bagi diri kita, terkadang kita mengetahui hikmah tersebut dan terkadang kita tidak mengetahuinya.

HALAQAH (4/7)

MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI PEMBAWA BERITA

Rosûlullôh ﷺ sebagai seorang utusan, diantara tugasnya membawa berita-berita dari Allôh ﷻ baik berita di masa lalu seperti kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, maupun berita di masa yang akan datang seperti kejadian setelah mati dan kejadian-kejadian di hari akhir. Kewajiban kita sebagi seorang yang beriman adalah membenarkan berita-berita tersebut bila memang dalilnya shohih.

Allôh ﷻ berfirman:

"Dan tidaklah beliau berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah ucapan beliau kecuali wahyu yang diwahyukan kepada beliau" (QS. An Najm : 3-4)

Kalau kita membenarkan beliau ﷺ maka sebenarnya kita telah membenarkan Allôh ﷻ, dan kalau kita mendustakan beliau ﷺ maka sebenarnya kita telah mendustakan Allôh ﷻ.

Akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan dalil yang shohih. Apabila dalil yang shohih sepertinya tidak masuk akal maka ketahuilah bahwasanya kekurangan ada di dalam akal kita yang memang sangat terbatas, dan bukan pada dalil.

Rosûlullôh ﷺ dikenal oleh kaumnya sebagai orang yang jujur semenjak sebelum beliau diutus menjadi nabi. Tidak pernah beliau sekalipun berdusta baik kepada anak kecil, sebaya, maupun kepada orang tua, baik ketika bercanda maupun dalam keadaan sungguh-sungguh. Apabila beliau ﷺ tidak berani untuk berdusta atas nama beliau ﷺ dan juga atas nama manusia maka bagaimana beliau ﷺ berani berdusta atas nama Allôh ﷻ Robbul 'âlamîn.

MENGENAL NABI MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI PEMBAWA TATA CARA IBADAH

Allôh ﷻ ketika mengutus seorang rosûl untuk menyampaikan perintah beribadah, juga mengutus rosûl tersebut untuk menyampaikan tata cara ibadah tersebut. Rosûlullôh ﷺ membawa perintah sholât dari Allôh ﷻ dan juga membawa tata caranya, membawa perintah puasa dari Allôh ﷻ dan membawa tata caranya. Cara ibadah tidak diserahkan kepada akal kita masing-masing atau kepada budaya atau kepada guru kita, akan tetapi tata cara ibadah adalah dari Allôh ﷻ melalui lisan RosûlNya ﷺ.

Dan Allôh tidak menerima amal ibadah kecuali yang dilakukan sesuai dengan cara yang telah diajarkan Rosûlullôh ﷺ, Rosûlullôh ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengamalkan sebuah amalan yang tidak ada dalilnya dari kami maka amalan tersebut

tertolak"[53]

Barangsiapa yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad ﷺ maka hendaklah dia mencukupkan diri dengan ibadah yang sudah beliau ﷺ ajarkan, tidak boleh dia membuat ibadah yang baru yang tidak diajarkan Rosûlullôh ﷺ, dan tidak boleh dia beribadah kecuali setelah yakin bahwa dalilnya shohih.

Alhamdulillâh, semua ibadah yang mendekatkan diri kita kepada surga telah Rosûlullôh ﷺ ajarkan, beliau ﷺ pernah mengatakan:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

"*Tidaklah tersisa sesuatupun yang mendekatkan diri kepada surga dan menjauhkan dari neraka kecuali sudah diterangkan kepada kalian*"[54]

Lebih baik beribadah sedikit tetapi berdasar dalil yang shohih daripada dia beribadah banyak akan tetapi tidak berdasarkan dalil yang shohih.

53 HR. Muslim (3/1343 no: 1718), dari 'Aisyah رضي الله عنها.

54 HR. Ath Thobrôni di dalam Al Mu'jam Al Kabîr (2/155 no: 1647), dishohihkan Syaikh Al Albâni dalam Silsilah Al Ahâdîts Ash Shohîhah (4/416 no: 1803).

HALAQAH (6/7)

MENGENAL INTI DAKWAH ROSÛLULLÔH ﷺ

Inti dakwah Rasulullâh ﷺ adalah sama dengan inti dakwah nabi-nabi sebelum beliau ﷺ, yaitu mengajak manusia untuk mengesakan Allâh dalam ibadah dan meninggalkan kesyirikan.

Allah berfirman:

﴿وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ٢٥﴾ الأنبياء: ٢٥

"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasulpun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan yang disembah kecuali Aku maka hendaklah kalian menyembahKu" (QS. Al-Anbiyaa': 25

Allah berfirman tentang nabi Nuh عليه السلام, rasul pertama:

﴿لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ٥٩﴾ الأعراف: ٥٩

"Sungguh Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya maka dia berkata: wahai kaumku sembahlah Allah, kalian tidak memiliki sesembahan selain Dia"

Ucapan semakna juga diucapkan nabi-nabi setelahnya (lihat surat Al a'raaf ayat 65, 73, dan 85)

Demikian pula Nabi ﷺ selama sepuluh tahun pertama beliau berdakwah kepada tauhid dan mengingatkan manusia dari kesyirikan.

Kemudian turun kewajiban shalat lima waktu pada tahun ke sepuluh kenabian, dan tidak disyariatkan keba-nyakan syari'at kecuali di kota Madinah, ketika manusia sudah kuat aqidahnya, seperti puasa Ramadhan, zakat, haji, adzan, larangan minuman keras dan lain-lain.

Yang demikian karena amal ibadah tidak diterima oleh Allah kecuali bila dalam diri seseorang ada tauhid.

Oleh karena itu wasiat Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnya ke Yaman untuk berdakwah adalah: *"Hendaknya engkau mengajak kepada syahadat laa ilaaha illallah dan syahadat Muhammad Rasulullah"*[55]

55 HR. Al Bukhâri (2/529 no: 1389), dan Muslim (1/51 no: 19), dari Abdullâh bin 'Abbâs ﵄.

Dan sampai akhir hayat beliau ﷺ, beliau berusaha menjaga tauhid dan membentengi umat dari kesyirikan. Lima hari sebelum beliau meninggal dunia beliau mengingatkan ummat Islam bahwa orang-orang sebelum mereka dahulu menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat ibadah/ masjid, maka beliau melarang menjadikan kuburan sebagai masjid[56].

Yang demikian karena membangun masjid di atas kuburan adalah pintu menuju kesyirikan.

Semua ini menunjukkan bahwa inti dakwah Rasulullah ﷺ adalah tauhid.

---

56 HR . Muslim(1/377 no: 532), dari Jundub bin Abdillâh Al Bajali رضي الله عنه, beliau berkata:

سَمِعْت رَسُول اللَّه ﷺ قَبْل أَنْ يَمُوت بِخَمْس, وَهُوَ يَقُول: إِنِّي أَبْرَأ إِلَى اللَّه أَنْ يَكُون لِي مِنْكُمْ خَلِيل، فَإِنَّ اللَّه عَزَّ وَجَلَّ قَدْ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا, كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيم خَلِيلًا، وَلَوْ كُنْت مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْت أَبَا بَكْر خَلِيلًا، وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُور أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِد, أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُور مَسَاجِد إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata-lima hari sebelum beliau ﷺ meninggal dunia: Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari memiliki kekasih diantara kalian, karena sesungguhnya Allâh 'azza wa jalla telah menjadikan aku sebagai kekasih, sebagaimana Allâh telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, seandainya aku ingin mengangkat seorang kekasih niscaya aku akan menjadikan Abu Bakr sebagai kekasih, dan sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kuburan nabi-nabi mereka dan orang-orang shaleh mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari yang demikian"

HALAQAH (7/7)

MENINGGALNYA RASUL TERAKHIR

Meninggal Rasulullah ﷺ pada tahun ke 11 hijriah, setelah menyempurnakan tugas menyampaikan risalah dari Allah ﷻ. Beliau meninggal dunia sebagaimana manusia yang lain juga meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ﴾ آل عمران: ١٨٥

"Setiap jiwa akan merasakan kematian" (QS. Alu 'Imran: 185)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾ الزمر: ٣٠

"Sesungguhnya engkau akan meninggal dunia dan mereka akan meninggal dunia" (QS. Az Zumar: 30)

Beliau ﷺ adalah rasul terakhir, tidak ada rasul sepeninggal beliau. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴾ الأحزاب: ٤٠

"*Bukanlah Muhammad bapak salah seorang laki-laki diantara kalian, akan tetapi beliau adalah rasulullah dan penutup para nabi*" *(QS. Al Ahzab: 40)*

Dalil-dalil dari hadits Nabi bahwa beliau ﷺ adalah nabi terakhir mencapai derajat mutawatir, dan sebagian ulama mengatakan, "*Kalau seseorang tidak tahu bahwa Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir maka dia bukan muslim karena ini termasuk dharuriyyat (perkara yang diketahui secara darurat di dalam agama Islam.*"[57]

Di antara hadits yang menunjukkan bahwa beliau ﷺ adalah nabi terakhir adalah sabda beliau ﷺ:

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي

"*Sesungguhnya akan ada di antara ummatku tiga puluh orang pendusta, semuanya mengaku menjadi nabi dan aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku*[58]"

Dan beliau ﷺ juga bersabda:

---

57 Lihat: Al Asybâh Wa An Nazhâir (hal: 166).

58 HR. Abû Dâwud (6/305 no: 4252), dan dishahihkan Syeikh Al Albâni di dalam Shahîh Sunan Abî Dâwud (3/9).

وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ...

"... dan aku adalah Al-'Âqib (yang terakhir) yang tidak ada setelahnya nabi"[59]

Meskipun Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Allâh ﷻ akan menjaga agamaNya dengan menjaga sumbernya yaitu Al Qurân dan Al Hadîts, dan menyiapkan ulama-ulama yang amanat untuk menyampaikan keduanya kepada ummat.

Allâh ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾ الحجر: ٩

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran dan sesungguhnya Kami akan menjaganya" (Q.S. Al Hijr: 9)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

"Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu"[60]

---

59 HR. Al Bukhâri (4/1858 no: 4614), dan Muslim (4/1828 no: 2354), dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه.

60 HR. Abû Dâwûd (5/485 no: 3641), At Tirmidzi (5/48 no: 2682), dan Ibnu Mâjah (1/81 no: 223), dari Abû Ad Dardâ' رضي الله عنه, dan dishahihkan Syaikh Al Albâni dalam Shahîh Sunan Abî Dâwûd (2/407).

X

SILSILAH ILMIYYAH KEEMPAT
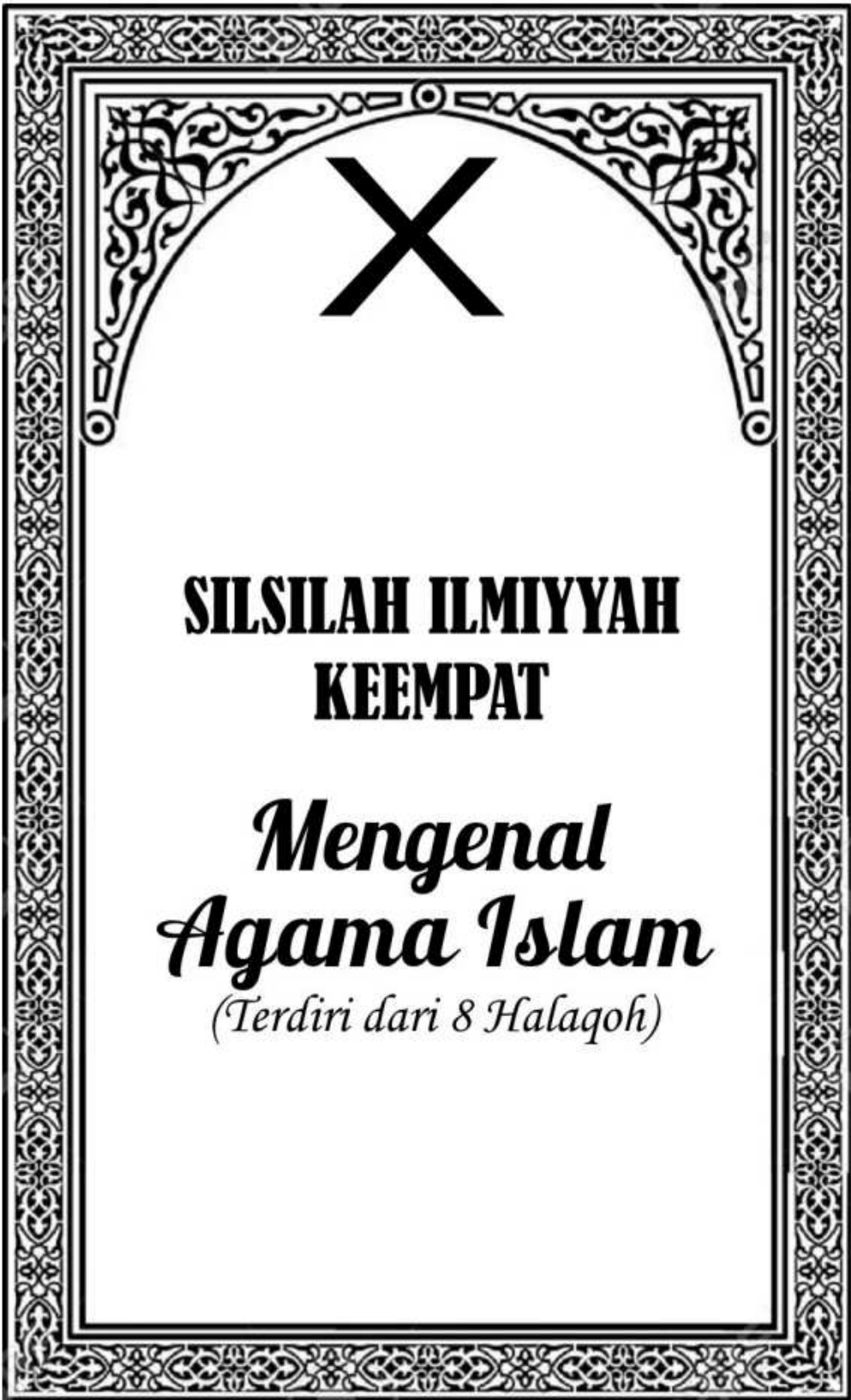
Mengenal Agama Islam

(Terdiri dari 8 Halaqoh)

HALAQAH (1/8)

PENGERTIAN ISLÂM SECARA BAHASA DAN SYARI'AT

Islâm secara bahasa adalah penyerahan diri, sedangkan secara istilah syari'at makna yang dimaksud dengan Islâm adalah penyerahan ibadah hanya kepada Allôh ﷻ semata. Orang Nasrani dikatakan masuk ke dalam agama Islâm apabila meninggalkan penyembahan terhadap Nabi 'Îsâ ﷺ dan ibunya Maryam; dan hanya menyembah dan menyerahkan dirinya hanya Allôh ﷻ.

Seorang yang beragama Islâm adalah orang yang hanya menyerahkan ibadahnya kepada Allôh ﷻ semata, tidak menyerahkan sebagian ibadah kepada siapapun selain Allôh ﷻ; baik seorang nabi, seorang malaikat, jin, orang yang sholeh, kepada batu, pohon, dan lain-lain.

Oleh karena itu syarat masuk ke dalam agama Islâm adalah syahâdat *Lâ ilâha illallôh* dan syahadat Muhammad Rosûlullôh. Syahâdat *Lâ ilâha illallôh*

artinya persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Allôh ﷻ.

Orang yang sudah mengucapkan *Lâ ilâha illallôh* kemudian menyerahkan sebagian ibadah kepada selain Allôh ﷻ maka berarti dia belum memahami makna Islâm atau memahami akan tetapi melanggarnya; dan kedua-nya adalah musibah.

Semoga Allôh ﷻ memudahkan kita semua dan orang-orang yang kita cintai untuk memahami agama Islâm ini.

HALAQAH (2/8)

ISLÂM AGAMA PARA NABI

Islâm yang artinya penyerahan ibadah hanya kepada Allôh ﷻ adalah agama para nabi; agama mereka satu yaitu Islâm.

Berkata Nabi Ibrôhîm عليه السلام:

﴿أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾﴾ البقرة: ١٣١

"Aku berIslâm (menyerahkan diriku) kepada Robbul 'âlamîn" (QS. Al Baqoroh: 131)

Beliau ﷺ dan juga Nabi Ya'qûb عليه السلام berwasiat kepada anak-anaknya:

﴿يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾﴾ البقرة: ١٣٢

"Wahai anak-anakku sesungguhnya Allôh telah memilih agama bagi kalian maka janganlah kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan sebagai orang Islâm" (QS. Al Baqoroh: 132)

Berkata murid-murid Nabi 'Îsâ ﷺ kepada beliau:

﴿ وَٱشۡهَدۡ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ﴿٥٢﴾ ﴾ آل عمران: ٥٢

"Dan saksikanlah bahwasanya kami adalah orang-orang Islâm" (QS. Âlu 'Imrôn: 52)

Nabi Mûsâ ﷺ beliau pernah berkata kepada kaumnya:

﴿ فَعَلَيۡهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسۡلِمِينَ ﴿٨٤﴾ ﴾ يونس: ٨٤

"Maka hendaknya kalian hanya bertawakkal kepada Allôh kalau kalian benar-benar orang Islâm" (QS. Yûnus: 84)

Di dalam suratnya, Nabi Sulaimân ﷺ berkata kepada ratu Balqis dan juga para pengikutnya:

﴿ أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ﴿٣١﴾ ﴾ النمل: ٣١

"Hendaklah kalian jangan sombong kepadaku dan datanglah kalian kepadaku dalam keadaan sebagai orang Islâm" (QS. An Naml: 31)

Inilah agama para nabi, dan para pengikut mereka, dan Allôh ﷻ tidak menerima kecuali agama Islâm, Allôh ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾ آل عمران: ١٩

"*Sesungguhnya agama yang benar disisi Allôh adalah Islâm*" (QS. Âlu 'Imrôn: 19)

Dan Allôh ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾ آل عمران: ٨٥

"*Dan barangsiapa yang mencari selain agama Islâm maka tidak akan diterima darinya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*" (QS. Âlu 'Îmrôn: 85)

Rosûlullôh ﷺ bersabda di dalam hadist yang shohih :

وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"*Para nabi adalah saudara sebapak, ibu-ibu mereka berbeda, tapi agama mereka satu*"[51]

51 HR. Al Bukhâri (3/1270 no: 3259), dan Muslim (4/1837 no: 2365), dari Abû Hurairah ﷺ.

HALAQAH (3/8)

YANG MEMBEDAKAN DI ANTARA PARA NABI 'ALAIHIMUSSALÂM

Para nabi beragama Islâm, menyerahkan dirinya hanya kepada Allôh ﷻ. Yang membedakan antara agama Islâm yang dibawa seorang nabi dengan agama Islâm yang dibawa nabi yang lain, adalah tentang tata cara ibadah serta halal dan haram. Terkadang satu ibadah yang memiliki nama sama tetapi cara berbeda, terkadang sesuatu diharamkan atas satu umat, dan dihalalkan bagi umat yang lain, semuanya ini sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan dari Allôh ﷻ, Dzat Yang Maha Mengetahui Dan Maha Bijaksana.

Allôh ﷻ berfirman:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴾ المائدة: ٤٨

"Kami telah jadikan masing-masing dari kalian syariat dan juga cara" (QS. Al Mâ'idah: 48)

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلاَّتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى، وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"*Para nabi adalah saudara satu bapak, ibu-ibu mereka berbeda akan tetapi agama mareka satu*"[52]

Yang dimaksud dengan "ibu-ibu mereka berbeda" adalah syari'at-syari'at mereka berbeda.

Sholât dan zakat telah disyariatkan kepada ummat sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Allôh ﷻ berfirman tentang Nabi Ismâ'îl u:

﴿ وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ ﴾ مريم: ٥٥

"*Dan dahulu (Ismâ'îl) menyuruh keluarganya untuk sholât dan juga zakat*" (QS. Maryam: 55)

Berkata Nabi 'Îsâ ﷺ beliau berkata:

﴿ وَأَوْصَٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ ﴾ مريم: ٣١

"*Dan Allôh telah berwasiat kepadaku untuk sholât dan juga zakat selama aku masih hidup*" (QS. Maryam: 31)

Namun sholât di atas tanah terbuka diluar tempat khusus ibadah hanyalah disyariatkan di dalam agama Islâm yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

---

52 Telah berlalu takhrîj haditsnya (hal. 123)

Demikian pula harta rampasan perang diharamkan bagi umat-umat sebelum kita dan dihalalkan bagi kita. Rosûlullôh ﷺ bersabda:

وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلاَةُ فَلْيُصَلِّ ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِيْ

"Dan telah dijadikan bagiku tanah ini, bumi ini sebagai masjid dan juga alat untuk bersuci maka siapa saja diantara ummatku yang mendapatkan waktu sholât maka hendaklah dia sholât, dan telah dihalalkan bagiku rampasan perang dan tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku"[53]

53 HR. HR. Al Bukhâri (1/128 no: 328) dan Muslim (1/370 no: 521), dari Jâbir bin Abdillâh Al Anshâri ﵁.

HALAQAH (4/8)

KEUTAMAAN ISLÂM YANG DIBAWA NABI MUHAMMAD ﷺ

Islâm yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ memiliki banyak keutamaan yang tidak dimiliki syariat sebelumnya, di antaranya:

- Syariat beliau ﷺ adalah untuk seluruh umat manusia. Allôh ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾

الأعراف: ١٥٨

"Katakanlah wahai manusia sesungguhnya aku adalah rosûlullôh untuk kalian semuanya" (QS. Al A'rôf: 158)

Wajib bagi setiap orang yang mendengar diutusnya Rosûlullôh ﷺ untuk beriman dengan beliau. Barangsiapa yang tidak beriman dengan Nabi Muhammad ﷺ setelah diutusnya beliau maka dia kafir, meskipun dia mengaku mengikuti syariat seorang nabi sebelum Rosûlullôh ﷺ.

Rosûlullôh ﷺ bersabda:

وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِيْ أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang diriku seorangpun dari ummat ini baik Yahudi maupun Nasrani kemudian dia meninggal dan tidak beriman apa yang aku bawa kecuali dia termasuk penduduk neraka"[54]

- Syariat beliau ﷺ adalah syariat yang paling sempurna

Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بُيِّنَ لَكُمْ

"Tidaklah tersisa sesuatupun yang mendekatkan diri kepada surga dan menjauhkan dari neraka kecuali sudah diterangkan kepada kalian"[55]

Datang beberapa orang Yahudi kepada Salmân Al Fârisi رضي الله عنه dan mengatakan:

قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ ﷺ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ

54 HR. Muslim (1/134 no: 153), dari Abû Hurairah رضي الله عنه.

55 HR. Ath Thobrôni di dalam Al Mu'jam Al Kabîr (2/155 no: 1647), dishohihkan Syaikh Al Albâni dalam Silsilah Al Ahâdîts Ash Shohîhah (4/416 no: 1803).

"Nabi kalian telah mengajarkan kalian segala sesuatu sampai tata cara buang air kecil"[56]

Apabila permasalahan yang dianggap sepele oleh manusia diajarkan oleh Islâm maka bagaimana dengan permasalahan yang lain. Islâm mengajarkan aqidah kepada Allôh, akhlaq kepada manusia, tata cara berdagang, makanan yang halal dan makanan yang haram dan lain-lain

Oleh karena itu seorang muslim hendaknya bersyukur atas nikmat hidayah kepada Islâm ini ketika banyak manusia tidak mendapatkannya.

56 HR. Muslim (1/223 no: 262), dari Salmân Al Fârisi ﷺ.

MARATIB/TINGKATAN-TINGKATAN DALAM ISLAM

Di dalam hadits Umar bin Khaththab yang diriwayatkan Imam Muslim, datang malaikat Jibril yang menjelma menjadi seorang laki-laki dengan izin Allah, bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang beberapa pertanyaan, di antaranya ditanya tentag apa itu islam, iman, dan ihsan.

Maka Rasulullah ﷺ menjawab satu-persatu dari pertanyaan tersebut. Kemudian di akhir hadits Rasulullah ﷺ berkata:

فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

"Sesunggguhnya dia adalah Jibril yang datng kepada kalian, mengajarkan kepada kalian agama kalian"[57]

Di dalam hadits ini disebutkan 3 tingkatan dalam agama: Islam, Iman, dan Ihsan.

---

57 HR. Muslim (1/36 no: 8), dari 'Umar bin Al Khaththâb ﷺ.

Iman lebih tinggi daripada Islam. Dan Ihsan lebih tinggi daripada iman. Islam berkaitan dengan amalan zhahir, sedangkan iman berkaitan dengan amalan bathin, dan ihsan adalah puncak dari amalan zhahir dan bathin.

Orang yang sampai derajat ihsan berarti dia telah mencapai derajat paling tinggi dalam Islam dan iman.

Setiap orang yang beriman dia adalah orang yang Islam, tetapi tidak semua orang yang Islam dia beriman.

Allah berfirman:

﴿قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَـٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَـٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَـٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾﴾ الحجرات: ١٤

"*Berkata orang2 arab badui: Kami telah beriman, katakanlah kalian belum beriman, akan tetapi katakan kami telah islam, akan tetapi belum masuk dalam hati-hati kalian*" (QS. Al Hujurât: 14)

Mereka berkata di awal mereka masuk Islam bahwa mereka sudah sampai derajat keimanan. Maka mereka diperintahkan untuk mengatakan

kami telah Islam, karena hakikat keimanan belum masuk di dalam hati-hati mereka.

Masing-masing dari tiga tingkatan tersebut memiliki rukun. Rukun adalah yang terpenting/ terkuat dari sesuatu.

HALAQAH (6/8)

RUKUN ISLAM

Syariat Islâm yang dibawa Rosûlullôh ﷺ terdiri dari amalan zhohir dan amalan batin. Amalan zhohir yang paling penting adalah rukun Islâm yang jumlahnya ada 5, yang tercantum di dalam sabda beliau ﷺ:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِىَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

"*Islâm adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allôh dan bersaksi bahwa Muhammad Rosûlullôh, mendirikan sholât, membayar zakat, berpuasa di bulan Romadhôn, dan melakukan haji apabila engkau mampu menuju kesana*"[58]

Pertama: Persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allôh ﷻ dan

58 HR. Muslim (1/36 no: 8), dari 'Umar bin Al Khaththâb ﷺ.

bahwasanya Muhammad adalah Rosûlullôh ﷺ, dan maknanya telah kita terangkan dalam Silsilah Ilmiyyah nomor 1,2 , dan 3

Kedua: Mendirikan sholât lima waktu, hukumnya wajib bagi setiap muslim yang dewasa dan berakal. Barangsiapa yang mengingkari kewajiban sholât maka dia kafir. Dan barangsiapa yang meninggalkannya karena malas padahal mengakui kewajibannya maka dia berada dalam bahaya besar, karena para ulama berselisih tentang kekafiran orang tersebut.

Ketiga: Membayar zakat, hukumnya adalah wajib sebagaimana sholât 5 waktu juga wajib bagi orang yang terpenuhi syarat-syaratnya, dan hikmahnya adalah membersihkan jiwa dan juga harta seseorang.

Keempat: Puasa Romadhôn, wajib bagi orang Islâm, dewasa, berakal, memiliki kemampuan, dan tidak ada penghalang (haidh dan nifas)

Kelima: Menunaikan haji, hukumnya wajib sekali dilakukan seumur hidup bagi orang yang mampu pergi kesana.

Seorang muslim dan muslimah hendaknya memberikan perhatian yang besar kepada Rukun Islâm ini

HALAQAH (7/8)

RUKUN IMAN

Amalan batin yang paling penting dalam syariat Islâm yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ adalah rukun iman yang jumlahnya ada enam, sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ ketika ditanya tentang apa itu iman, beliau bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allôh, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rosûl-rosûlNya, hari akhir dan engkau beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk" [59]

1. **Beriman kepada Allôh** ﷻ telah kita bahas dalam Silsilah Ilmiyyah 1 dan 2.
2. **Beriman kepada malaikat** adalah beriman dengan keberadaan malaikat, beriman dengan nama-nama malaikat, beriman dengan sifat-sifat malaikat, dan beriman dengan tugas-tugas mereka yang tersebut dalam Al Qur'ân dan hadits shohih.

59 HR. Muslim (1/36 no: 8), dari 'Umar bin Al Khaththâb رضي الله عنه.

3. **Beriman kepada kitab-kitab Allôh** adalah beriman bahwa kitab-kitab tersebut berasal dari Allôh ﷻ berisi petunjuk bagi manusia, beriman dengan nama-nama dari kitab-kitab yang sudah Allôh turunkan seperti Shuhuf Ibrôhîm, Zabûr, Taurôt, Injîl dan Al Qur'ân.
4. **Beriman kepada para rosûl** adalah beriman bahwa kerosûlan adalah pilihan semata dari Allôh, beriman bahwasanya para rosûl adalah sebaik-baik manusia, beriman dengan beberapa kekhususan para rosûl, beriman bahwa dakwah mereka satu, dan lain-lain.
5. **Beriman kepada hari akhir** adalah dengan segala hal yang berkaitan dengan hari akhir seperti fitnah kubur, nikmat dan adzab kubur, tanda-tanda dekatnya hari kiamat, ditiupnya sangkakala, kebangkitan manusia sampainya masuknya manusia ke dalam surga atau neraka.
6. **Beriman kepada takdir** adalah beriman bahwa Allôh mengetahui segala sesuatu, menulis segala sesuatu, terjadi segala sesuatu dengan kehendakNya, dan Dialah pencipta segala sesuatu.

Hendaknya seorang muslim dan juga muslimah memberikan perhatian yang besar terhadap enam rukun iman ini, dan in syâ Allôh ﷻ akan kita bahas rukun iman ini secara lebih terperinci pada silsilah ilmiyyah berikutnya.

HALAQAH (8/8)

RUKUN IHSAN

Ihsan adalah tingkatan dalam agama yang paling tinggi. Secara Bahasa adalah berbuat sebaik mungkin ketika melakukan sesuatu. Adapun secara syariat maka maknanya adalah memperbaiki amal dan ibadah kepada Allah karena dia merasa diawasi dan dilihat Allah.

Di dalam hadits Jibril, Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya tentang apa itu ihsan:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya, maka apabila engkau tidak melihatNya maka sesungguhnya Dia melihatmu*"[60]

Orang yang beribadah seakan-akan melihat Allah atau merasa dilihat oleh Allah ﷻ baik zhahir maupun batinnya maka dia akan beramal seikhlash mungkin dan sesesuai mungkin dengan ajaran

60 HR. Muslim (1/36 no: 8), dari 'Umar bin Al Khaththâb ﷺ.

nabi, dan dia akan meninggalkan kemaksiatan baik kemaksiatan yang dilakukan hati, lisan, maupun anggota badan yang lain.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ ﴾ يونس: ٦١

Dan tidak ada kamu dalam sebuah keadaan dan tidaklah kamu membaca alquran, dan tidaklah kalian mengamalkan sebuah amalan kecuali Kami mengetahuinya ketika kalian mengamalkannya, dan tidak ada yang luput dari Rabbmu sesuatu sebesar biji dzarrahpun di bumi maupun di langit, dan tidak ada sesuatu yang lebih kecil daripada itu dan tidak lebih besar kecuali ada di kitab yang jelas

Dan Allah berfirman:

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

آل عمران: ٢٩

"Katakanlah seandainya kalian menyembunyikan apa yang ada dalam dada-dada kalian atau kalian menampakkanya maka Allah mengetahuinya, dan Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha mampu melakukan segala sesuatu"

Semoga Allah ﷻ menjadikan kita senantiasa diawasi oleh Allah ﷻ dan takut kepada Allah ﷻdi manapun kita berada.